

**LAPORAN PENELITIAN  
DI KAMPUNG HIRIPAU  
DISTRIK MIMIKA TIMUR**

hlmA.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga laporan penelitian yang dilaksanakan di kampung Hiripau Distrik Mimika Timur Kabupaten Mimika dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari apa yang diharapkan, baik dari segi tata bahasa, susunan kata serta isinya. Hal ini tak lepas dari keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dalam penyempurnaan laporan ini.

Tentunya dalam penyusunan laporan ini tidak semata-mata usaha sendiri, tetapi telah melibatkan beberapa pihak atas bantuan dan motivasinya, maka dengan ini penulis sangat berterima kasih setulusnya kepada :

- Kepala BPSNT Jayapura yang telah memberikan izin dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
- Bapak A. Andreas Goo, S. Sos, M. Si sebagai pembimbing yang turut membantu dalam penelitian ini.
- Kepala Lembaga Adat Suku Kamoro yaitu LEMASKO membantu memberikan informasi mengenai orang Mimika-Kamoro.
- Kepala BPS Kabupaten Mimika yang membantu memberikan data tentang Mimika Dalam Angka.

- Kepala Kampung Hiripau Bapak Andreas Kakaopaitiparo yang bersedia memberikan data dan informasi, serta memberi fasilitas dan akses bagi tim peneliti.
- Masyarakat setempat yang dengan ramah telah membantu dalam kelancaran penulisan ini.
- Semua pihak yang telah membantu memberi masukan bersifat membangun dalam penyusunan tulisan ini. Semoga segala jasa baik yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan yang membutuhkan.

Jayapura, Desember 2013  
Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Masalah Penelitian .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Metode Penelitian .....	5
1.5 Konsep dan Teori Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	10
BAB II GAMBARAN UMUM .....	11
2.1 Kabupaten Mimika Propinsi Papua .....	11
2.2 Mata Pencaharian Hidup .....	22
2.3 Sejarah Terbentuknya Kampung Hiripau .....	25
2.4 Struktur Pemerintahan Adat Dan Struktur Pemerintahan Kampung .....	27
BAB III PENERAPAN BINER/BINARY DALAM DUNIA PANDANG MIMIKA-KAMORO .....	33
3.1 Penentuan Nilai .....	33
3.2 Matahari dan Bulan: Suatu Hipotesis .....	38

3.3 Perbedaan Secara Bilineal Mengenai Kepemilikan, Pewarisan, Ritual, Harta Benda, Dan Tanah. ....	41
<b>BAB IV BUDAYA TAPURA DALAM KESATUAN ORGANISASI SOSIAL SUKU BANGSA MIMIKA-KAMORO .....</b>	<b>47</b>
4.1 Taparu .....	48
4.2 Perkawinan .....	54
4.3 Keluarga .....	57
4.4 Kaum dan Rukun Tetangga .....	58
4.5 Deskripsi Falsafah “Tanah” Menurut Etnik Mimika-Kamoro .....	74
<b>BAB V PENGARUH AGAMA KATOLIK TERHADAP BUDAYA TAPARU DI KAMPUNG HIRIPAU .....</b>	<b>77</b>
5.1 Sejarah Masuknya Injil Di Kampung Hiripau .....	77
5.2 Aspek-aspek yang Berubah .....	83
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
6.1 Kesimpulan .....	87
6.2 Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>
1. Informan .....	93
2. Foto-foto .....	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suku bangsa Mimika-Kamoro sudah dikenal sejak masa Belanda di Tanah Papua sebagai salah satu Suku bangsa yang mendiami kawasan selatan atau di barat daya Tanah Papua. Suku bangsa Mimika-Kamoro juga sudah berhubungan dengan kerajaan Namatota dan Aiduma. Selain itu, Suku bangsa Mimika-Kamoro sudah membangun hubungan baik dengan Suku bangsa Asmat, Amungme, Migani, dan Suku bangsa Mee. Hubungan khusus antara Suku bangsa Mee dengan Suku bangsa Mimika-Kamoro dipastikan, bahwa tidak pernah terjadi perang diantara kedua suku bangsa, walaupun diketahui, bahwa secara internal antar kampung-kampung mereka sering kali terjadi perang, tetapi tidak terjadi secara eksternal terhadap keduanya. Namun, suku bangsa Mimika-Kamoro pernah berperang dengan pasukan dari kerajaan Aiduma atau kerajaan Namatota dalam konteks perang hongi. Ada klen tertentu dari Suku bangsa Mee sudah menjadi suku bangsa Mimika-Kamoro, sebaliknya juga, ada klen tertentu yang sesungguhnya Suku bangsa Mimika-Kamoro yang sudah menjadi Suku bangsa Mee.

Dalam sejarah kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro diketahui, bahwa asal-muasal Suku bangsa Mimika-Kamoro berasal dari arah mata air, artinya berasal dari utara tempat tinggal mereka pada masa sekarang. Pengakuan Suku bangsa Mimika-Kamoro itu dikuatkan oleh sejarah perpindahan kampung dari mata air ke arah pantai, sehingga

kalau kepada Suku bangsa Mimika-Kamoro diberi cap sebagai orang pantai, hampir dipastikan mereka akan menyangkalnya.

Suku bangsa Mimika-Kamoro memegang prinsip tiga S, yaitu sugu, sampan, dan sungai. Prinsip tiga S dapat dianggap sebagai fokus kebudayaan. Apa itu fokus kebudayaan? Fokus kebudayaan adalah suatu unsur kebudayaan atau beberapa pranata tertentu yang merupakan suatu unsur pusat dalam kebudayaan, sehingga digemari oleh sebagian besar dari warga masyarakat dan dengan demikian mendominasi banyak aktivitas atau pranata lain dalam kehidupan masyarakat [Koentjaraningrat dalam Goo, 2012: 72]. Fokus kebudayaan tiga S sudah menjadi tradisi sejak masa leluhur Suku bangsa Mimika-Kamoro dan berlangsung sampai dengan masa sekarang, kecuali di kawasan Wania atau Hiripau sudah terjadi pergeseran orientasi. Fokus kebudayaan tiga S masih dijalankan secara rutin oleh para perempuan Mimika-Kamoro, sebaliknya orientasi para laki-laki dan anak-anak sudah mengambil fokus lain, yaitu kehidupan kota-kampung karena kawasan ini menjadi kawasan satelit yang menghubungkan Kota Timika dan Pelabuhan Poumako.

Walaupun begitu, diketahui, bahwa budaya Taparu tidak mengalami perubahan nilai walaupun kampungnya menjadi kawasan satelit yang menghubungkan Kota Timika dan Pelabuhan Poumako. Budaya Taparu sudah dikenal oleh orang luar, seperti pemerintah Belanda, para misionaris, dan pemerintah Indonesia, namun, substansi yang tepat dan pasti mengenai budaya Taparu belum pernah dijelaskan secara memuaskan. Bahkan dalam ceritera-ceritera harian diantara orang asing [bukan Suku bangsa Mimika-Kamoro] mengandaikan, bahwa Taparu sama dengan kampung atau komuniti. Pemahaman atau salah konsep yang demikian itu hendak diperbaharui dalam kajian ini, agar orang asing sadar akan makna Taparu sejati. Selanjutnya, dapat dipastikan, bahwa kekeliruan pengertian selama ini sudah diposisikan pada garis kebenaran sesuai pemahaman atau pengertian Suku bangsa Mimika-Kamoro sendiri. Dengan demikian, interaksi lanjutan antara Suku bangsa



Mimika-Kamoro dengan orang asing dapat diteruskan dan dilanjutkan dalam berbagai aktivitas berbudaya, baik mengikuti budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro ataupun mengikuti budaya orang asing.

Kajian mengenai Suku bangsa Mimika-Kamoro sudah pernah dilakukan oleh pemerintah Belanda dan misionaris Katolik, namun karena ditulis dalam bahasa Belanda, orang yang berbahasa Indonesia tidak dapat memahaminya secara baik. Akhir-akhir ini diketahui, bahwa baru satu buku mengenai suku bangsa Mimika-Kamoro yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dari bahasa Belanda. Buku yang dimaksud itu karya Julianus Coenen, OFM yang diberi judul "Kamoro Aspek-Aspek Kebudayaan Asli" yang diterbitkan oleh Kanisius pada tahun 2012. Isi dari buku ini menggambarkan tentang berbagai ritus, mite, dongeng, inisiasi, dan *cargo cult* asli suku bangsa Mimika-Kamoro dalam dasawarsa 1960-an yang diteliti secara saksama oleh penulisnya. Ada pun karya terbaru lain, yang judulnya tidak diketahui, namun diteliti oleh Kal Muller atas pesanan PT. Freeport Indonesia. Karyanya itu diketahui, bahwa Suku bangsa Mimika-Kamoro menolak karena isinya tidak menggambarkan identitas *in situ* kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro. Para penulis tidak mengetahui "informasi" ini secara pasti.

## 1.2 Masalah Penelitian

Demi keperluan kajian ini dapat dirumuskan pokok masalah yang diteliti oleh para peneliti dalam kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau Distrik Mimika Kabupaten Mimika adalah:

1. Apa itu budaya Tapanu menurut Suku bangsa Mimika-Kamoro?
2. Bagaimana budaya Tapanu itu berfungsi dalam kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro?

3. Mengapa Suku bangsa Mimika-Kamoro mengenal budaya Taparu itu?
4. Adakah terjadi perubahan dan pergeseran pada aspek-aspek dalam budaya *taparu*?

Kedua masalah yang disebutkan pada nomor 1 dan 2 tersebut akan dideskripsikan secara khusus dalam Bab IV kajian ini, sementara dalam Bab III akan dideskripsikan mengenai nomor 3 tersebut di atas. Hal ini harus ditegaskan lebih awal agar para pembaca sangat paham mengenai *bleu print* kajian ini secara baik, sehingga tidak menghasilkan salah tafsir dan kekacauan berpikir para pembaca pada akhirnya.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian mengenai budaya Taparu menurut Suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau Distrik Mimika Kabupaten Mimika adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan makna budaya Taparu sejati menurut Suku bangsa Mimika-Kamoro dan mencegah kekeliruan yang sering terjadi.
2. Untuk menjelaskan konteks budaya Taparu dalam kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro.
3. Untuk menjelaskan alasan-alasan berlakunya budaya Taparu diantara Suku bangsa Mimika-Kamoro
4. Untuk memberikan kontribusi pemikiran kritis kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Diharapkan kajian ini dapat memenuhi keempat tujuan diatas dan isi kajiannya menggambarkan maksud dari tujuan penelitian, sehingga memberikan nilai kebenaran ilmiah dan kebenaran budaya menurut perspektif kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro.

## 1.4 Metode Penelitian

Dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian mengenai budaya Taparu menurut suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau Distrik Mimika Kabupaten Mimika, maka peneliti menggunakan beberapa metode berikut:

1. Metode Observasi  
Metode Observasi atau pengamatan digunakan untuk mengamati kondisi Kampung Hiripau dan mengamati kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau.
2. Metode Wawancara Mendalam  
Metode Wawancara mendalam [*indepth interview*] digunakan untuk menggali data mengenai kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau. Informan bersifat purposive sampel yakni mereka yang berkompeten dalam adat istiadat dan budaya taparu. Informan antara lain kepala suku, kepala kampung, tokoh adat, tokoh gereja, dan beberapa masyarakat usia muda.
3. Metode Genealogi  
Metode Genealogi digunakan untuk meneliti mengenai kekerabatan dan istilah-istilah kekerabatan serta klasifikasi Taparu di Kampung Hiripau. Dilakukan dengan cara penelusuran sisilah kekerabatan etnis Kamoro di Kampung Hiripau. Hal ini penting dilakukan untuk dapat memahami mengenai hubungan kerabat hingga dapat menemukan asal taparu mereka.
4. Metode Focus Group Discussion  
Metode Focus Group Discussion diadakan untuk meng-*up to date* budaya Taparu menurut Suku bangsa Mimika-Kamoro di Kampung Hiripau dari beberapa orang tua, usia muda, dan mama mengenai berbagai data yang sudah diperoleh dari *key informan* selama melakukan wawancara mendalam.

## 5. Metode Studi Pustaka

Metode studi pustaka digunakan untuk menemukan teori yang tepat dengan budaya Taparu dan menemukan kajian yang mendeskripsikan kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro oleh ahli tertentu pada masa sebelum karya ini ditulis.

## 6. Metode Photo Voice.

Metode photo voice digunakan untuk meng-*klik* fenomena tertentu atau informan tertentu yang memberikan informasi atau data penelitian ketika sedang melakukan kegiatan penelitian di Kampung Hiripau.

# 1.5 Konsep dan Teori Penelitian

## 1.5.1 Definisi Konsep

Secara leksikal, pengertian konsep adalah abstraksi suatu peristiwa gambaran mental suatu objek. Menurut Cooper dan Emory (1996:39) konsep adalah abstraksi, generalisasi dari sejumlah gejala dengan ciri-ciri yang sama (Ratna, 2010 : 108).

Menurut E. Tylor seperti yang diutip oleh Jenks (2013), kebudayaan dalam etnografi yang luas adalah keseluruhan yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh oleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.

Konsep *fratry* (*phratry*) menurut Koentjaraningrat adalah kelompok-kelompok kekerabatan yang patrilineal atau yang matrilineal, yang sifatnya lokal dan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok klen setempat (1965:121).

Suku bangsa atau kelompok etnik adalah kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya rasa identitas yang

mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri (Koentjaraningrat, 1996).

Dalam rangka mendalami kedua konsep yang berbeda itu, beberapa konsep operasional yang membuat keduanya dapat dibedakan secara tajam adalah konsep kategori budaya, kategori sosial, kelompok sosial. Definisi dari ketiga konsep itu dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) **kategori budaya** adalah seperangkat satuan di dunia ini – orang, barang, peristiwa, kegaiban – yang dikelompokkan dalam suatu kategori untuk berbagai maksud tertentu, karena mempunyai kesamaan dalam satu atribut budaya atau lebih. 2) **kategori sosial** adalah suatu kategori manusia yang dikelompokkan secara konseptual berdasarkan beberapa ciri sosial yang serupa [seperti jenis kelamin atau tentara atau keturunan dari leluhur X]. 3) **kelompok sosial** adalah suatu himpunan manusia yang berinteraksi secara berulang-ulang dalam perangkat identitas sosial yang saling berkaitan [lihat, Keesing dan Gunawan, 1992:208-210].

### 1.5.2 Kerangka Teori

Teori penelitian yang digunakan adalah, sebagai berikut:

#### a. *Teori Struktur Sosial/Organisasi Sosial.*

Struktur sosial atau organisasi sosial digunakan dalam dua perspektif pengertian. Pertama, keduanya disamakan. Kedua, keduanya dibedakan. Oleh karena itu, dalam rangka kajian ini, para peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi pengertian utama keduanya.

Radcliffe-Brown melihat struktur sosial sebagai jaringan hubungan antara individu-individu atau lebih baik person-person dan kelompok peson. Dimensinya ada dua yaitu hubungan diadik artinya antara pihak (yaitu person atau kelompok) kesatu dengan pihak kedua, tetapi juga diferensial, antara satu pihak dengan beberapa pihak yang berbeda-beda, atau sebaliknya (Koentjaraningrat, 1987:181). Bentuk dari struktur sosial adalah tetap dan kalau *toh* berubah, proses itu biasanya berjalan lambat,

sedangkan wujud dari struktur sosial yaitu orang-orang atau kelompok-kelompok yang ada di dalamnya selalu berubah dan berganti.

Struktur sosial dalam Kamus Antropologi (Goo, 2012: 260) adalah :

- 1) hubungan antara unsur-unsur masyarakat, baik dengan rujukan pada individu tertentu maupun status yang mereka sadang;
- 2) hubungan-hubungan antar-kelompok dalam masyarakat yang merupakan ikatan persatuannya;
- 3) karakteristik masyarakat manusia sebagai perangkat unsur yang saling terkait dan tergantung satu sama lain yang membentuk suatu keseluruhan yang terorganisir;
- 4) dapat dilihat sebagai struktur kedudukan dan peranan: abstraksi formal dari hubungan-hubungan sosial yang berfungsi dalam komunitas (lihat, Goo, 2012: 260).

Pengertian organisasi sosial adalah: 1) aspek dinamik dari struktur sosial, yaitu aktivitas yang dilakukan orang sebagai bagian dari struktur sosial; 2) proses yang menyebabkan individu diasosiasikan dalam kelompok; 3) suatu proses sosial dan pengaturan aksi berturut-turut konform dengan tujuan yang dipilih; 4) penyusunan dari relasi sosial yang dilakukan dengan jalan pemilihan atau penetapan (lihat, Goo, 2012: 182-183).

Secara praktis, didalam masyarakat dari suatu Suku bangsa tertentu, membangun hubungan-hubungan budaya atau sosial secara umum dikenal dengan sebutan kekerabatan. Term kekerabatan itu secara sangat teknis dipraksiskan melalui lima bagian penting, yaitu sistem perkawinan, kelompok-kelompok kekerabatan, prinsip-prinsip keturunan, sistem istilah kekerabatan, dan sopan santun pergaulan kekerabatan (lihat, Koentjaraningrat, 1990: ; Ibrahim Peyon, 2012: 8). Dalam konteks inilah, kajian mengenai budaya Taparu suku bangsa Mimika-Kamoro akan dideskripsikan agar dapat dipahami dengan baik oleh para pembaca.

b. *Binary Opposition Theory* atau Teori Oposisi Berpasangan

*Binary opposition* atau teori oposisi berpasangan adalah salah satu cara yang paling elementer dalam membagi alam semesta ke dalam dua golongan berdasarkan ciri-ciri yang saling kontras, bertentangan, atau merupakan kebalikannya. Teori ini diperkenalkan oleh Claude Levi-Strauss, dalam menganalisa gejala-gejala sosial dan logika berpikir manusia (Koentjaraningrat, 1987). Dua golongan ini bisa bersifat mutlak berupa gejala alam seperti bumi/langit, hidup/mati, makhluk seperti manusia/binatang, manusia/dewa, pria/wanita, warna seperti hitam/putih. Dua golongan juga bisa bersifat relative seperti kiri/kanan, depan/belakang, kerabat/orang luar, pemberi gadis/penerima gadis dan sebagainya. Oposisi pertama tidak sulit dipahami karena tiap pihak dalam pasangan dua saling menempati kedudukan yang tetap dan mutlak. Sebaliknya, pada oposisi relative, satu pihak dalam pasangan dua menempati kedudukan tertentu terhadap pihak lawannya, tetapi bisa juga menempati kedudukan lawannya terhadap pihak ketiga (Koentjaraningrat, 1987:227). Tipe klasifikasi terhadap dua golongan ini secara universal ada dalam hampir semua kebudayaan di dunia.

Teori biner atau *binary* berpendapat, bahwa 1) sesuatu itu terjadi dari atau ditandai oleh dua benda atau bagian, 2) dasar hitungan dengan basis dua (Goo, 2012: 31). Teori biner/binary dapat dilihat secara umum dari filsafat China, bahwa segala-gala yang ada dalam polaritas alam raya atau kosmos ini sesungguhnya tercipta/ada berkat *yin* dan *yang*. *Yin* mewakili: bumi, malam, bulan, betina, air, pasif, lemah, dll. *Yang* mewakili: langit, siang, matahari, jantan, api, aksi, kuat, gembira, dll. *Yin* dan *yang* memang berbeda, tetapi keduanya saling melengkapi dan saling menghidupi. *Yin* tak mungkin ada tanpa *yang* dan sebaliknya juga begitu. Demikianlah kiranya, suku bangsa Mimika-Kamoro memiliki filsafat atau budaya biner/*binary*, misalnya, *ipu* [jiwa]- *mbi* [roh]; bapa-ibu, kiri-kanan; barat-timur, dan seterusnya.

Teori biner/binary bermaksud menggambarkan mengenai dunia Suku bangsa Mimika-Kamoro atau lebih tepatnya mengenai cara berpikir Suku bangsa Mimika-Kamoro. Cara berpikir menggambarkan cara memandang sesuatu, dan cara memandang sesuatu menggambarkan apa yang akan menjadi pilihan utama ketika alternatif tertentu diberikan kepada Suku bangsa Mimika-Kamoro. Demikianlah kiranya, budaya Taparu juga menjadi lebih praktis berdasarkan pola berpikir biner diantara Suku bangsa Mimika-Kamoro.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan: Membahas tentang latar belakang masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, konsep dan teori penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Gambaran Umum: Membahas tentang lokasi penelitian, sejarah terbentuknya kampung Hiripau, struktur pemerintahan adat dan struktur pemerintahan kampung, mata pencaharian hidup.

Bab III penerapan Biner/Binary dalam dunia pandang Mimika-Kamoro: Membahas tentang penentuan nilai, matahari dan bulan: suatu hipotesis, penerapan pembagian menjadi dua pada susunan masyarakat.

Bab IV Budaya Taparu dalam kesatuan organisasi sosial Suku bangsa Mimika-Kamoro: membahas tentang Taparu, perkawinan, keluarga, kaum dan rukun tetangga, inisiasi, inisiasi kultur, deskripsi falsafah “Tanah” menurut etnik Mimika-Kamoro

Bab V Pengaruh Agama Katolik Terhadap Budaya Taparu di Kampung Hiripau: membahas tentang sejarah masuknya injil di Hiripau, aspek-aspek yang berubah.

Bab VI Penutup: membahas tentang kesimpulan dari masalah yang ada dan saran bagi pengambil kebijakan dan masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai taparu.



## BAB II

# GAMBARAN UMUM

### 2.1 Kabupaten Mimika Propinsi Papua

Amir Sutarga (1963:273) menyebutkan bahwa orang Mimika adalah sebutan bagi masyarakat yang berada di dataran rendah, yang terbentang di pantai barat-daya pulau Irian dari 134° 59' BT sampai 136° 19' BT, atau dari tepi sebelah timur teluk Etna sampai ke sungai Otokwa. Di sebelah utara, wilayah ini dibatasi oleh Pegunungan Charles Louis, yang pada sungai Opa salah satu bagian puncaknya menjorok ke laut. Ke sebelah timurnya lagi terbentang pegunungan Cartenz, yang pada muara sungai Otokwa pada saat-saat terang dapat dilihat dengan nyata puncak-puncaknya yang tertutup salju. Di sebelah selatan Mimika dibatasi oleh laut Arafuru.

Secara harfiah, kata "mimika" berasal dari kata *mimiyeika*, yang berarti sungai yang mengalir ke hulu. Mimika adalah kata yang menerangkan tentang pengguna bahasa Kamoro dan Sempan (Pougou, 2008 dalam [www.kabarindonesia.com](http://www.kabarindonesia.com)). Suku bangsa Mimika sering menyebut diri mereka sendiri dengan *mimika-we* yang berarti orang Mimika. Oleh Suku bangsa lain di sekitar mereka, yakni Suku bangsa-Suku bangsa yang berada di daerah pegunungan dan dataran tinggi, Suku bangsa Mimika disebut sebagai suku Komoro. Kata Kamoro berasal dari kata *kamuruu*, yang berarti suku pendatang atau orang-orang pendatang. Pada perkembangan selanjutnya, Suku bangsa Mimika lazim disebut dengan Suku bangsa Kamoro. Secara Penggunaan kata "Kamoro" dan

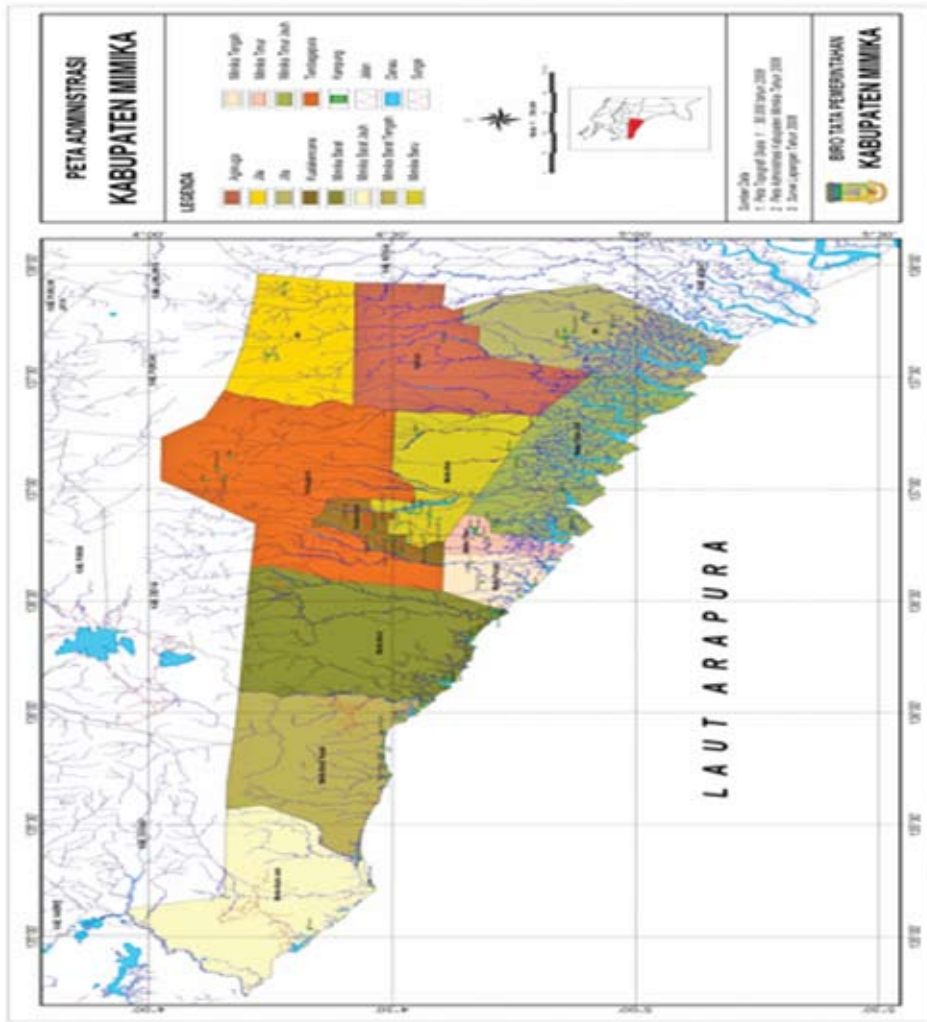
“Mimika” masih digunakan secara bersama-sama. Beberapa kelompok lebih suka disebut dengan *mimika-we* berarti orang Mimika sejati, dan kelompok di sekitar sungai Kamora seperti di kampung Timika Pantai, Kekwa, lebih senang disebut *kamora-we* (orang Kamoro). Secara formal, mereka disebut *Kamoro-we*, namun secara kultur mereka lebih terhormat jika disebut *Mimika-we*.

Kabupaten Mimika yang beribukota di Timika, terletak antara 134<sup>0</sup>31'-138<sup>0</sup>31' Bujur Timur dan 4<sup>0</sup>60'-5<sup>0</sup>18' Lintang Selatan. Memiliki luas wilayah kurang lebih 19. 592 km<sup>2</sup> atau 4, 75% dari luas wilayah Provinsi Papua. Kabupaten ini memiliki 12 Distrik / Kecamatan. Distrik - distrik tersebut yaitu Mimika Barat, Mimika Barat Jauh, Mimika Barat Tengah, Mimika Timur, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura, Agimuga, Jila dan Jita. Adapun batas wilayah Kabupaten Mimika adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Paniai, Kabupaten Nabire, Kabupaten Tolikara, – Kabupaten Dogiyai, Kabupaten Puncak, Kabupaten Puncak Jaya, Kabupaten Deyai.
- Sebelah Barat : Kabupaten Kaimana.
- Sebelah Selatan : Laut Arafuru.
- Sebelah Timur : Kabupaten Jayawijaya dan Kabupaten Yahukimo.

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut, Kabupaten Mimika dapat dikatakan cukup strategis (BPS Mimika dalam angka 2012). Berikut ini peta kabupaten Mimika.

Dilihat dari peta di atas Kabupaten Mimika dikatakan strategis karena topografi wilayahnya memiliki topografi dataran tinggi dan dataran rendah yang dapat menghubungkan distrik-distrik yang berada di Kabupaten Mimika maupun kabupaten-kabupaten yang ada di Provinsi Papua. Distrik yang bertopografi dataran tinggi adalah Tembagapura, Agimuga, dan Jila. Sedangkan, distrik-distrik yang memiliki dataran



Gambar 1. Peta Kabupaten Mimika  
Sumber : BPS Kabupaten Mimika

rendah adalah Distrik Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, Mimika Timur, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Agimuga dan Jita sebagian wilayah-wilayahnya berbatasan langsung dengan laut, sehingga distrik-distrik ini memiliki pantai.

Distrik Mimika Baru, Kuala Kencana, Tembagapura dan Jila adalah distrik yang tidak memiliki pantai. Sedangkan Distrik Mimika Barat, Mimika Barat Tengah, Mimika Barat Jauh, *Mimika Timur*, Mimika Timur Tengah, Mimika Timur Jauh, Agimuga dan Jita sebagian wilayah-wilayahnya berbatasan dengan laut, sehingga distrik -distrik ini memiliki pantai.

Rata-rata suhu udara minimum di wilayah Mimika selama tahun 2012 sebesar 20, 8 C dan maksimum 35, 0 C. Rata-rata tekanan udara minimum di wilayah Mimika selama tahun 2012 sebesar 1. 005, 3 Mbs dan maksimum 1. 015, 0 Mbs. Kelembaban udara di Kabupaten Mimika rata-rata sebesar 88, 5% dengan kelembaban udara tertinggi pada bulan Juni dan Juli.

Kecepatan angin di Kabupaten Mimika rata-rata sebesar 5, 9 knot dengan kecepatan angin terendah pada bulan Juni dan Juli. Selanjutnya curah hujan tertinggi di Kabupaten Mimika tahun 2012 terjadi pada bulan Maret yaitu sebesar 774, 5 mm dan terendah pada bulan November sebesar 276, 6 mm.

Hampir setiap hari di Timika turun hujan, hal ini dapat terlihat dari rentang waktu hari hujan yang berada pada kisaran 22 – 30 hari hujan. Turunnya hujan di Kabupaten Mimika, dapat dikatakan cukup unik, karena apabila Timika kota turun hujan, daerah Mimika lainnya tidak turun hujan ataupun sebaliknya, ataupun semuanya turun hujan. Walaupun demikian, curah hujan yang tinggi di Kabupaten Mimika, sangatlah bermanfaat bagi mayoritas penduduknya, karena air hujan digunakan untuk air minum.

Secara umum, di Kabupaten Mimika terdapat 2 kelompok suku besar yang hidup didalam masyarakat kabupaten Mimika. Kedua suku tersebut hidup menurut wilayah hunian, yaitu Suku Amugme yang

sebagian besar hidup dan tinggal didataran rendah hingga didataran tinggi, sedangkan suku bangsa Mimika-Kamoro sebagian besarnya hidup dan tinggal di dataran rendah yaitu umumnya masyarakat Mimika-Kamoro bermukim di pesisir-pesisir pantai dan di pinggiran aliran sungai serta rawa dekat dengan tempat pencaharian mereka.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mimika, jumlah penduduk Kabupaten Mimika tahun 2012 adalah 188. 830 jiwa. Hal ini di karenakan banyak penduduk yang menetap di Timika yang merupakan pusat perekonomian, pendidikan dan pemerintahan. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Mimika sebesar 3, 81 persen, sehingga kepadatan penduduk Kabupaten Mimika sebesar 9, 64 artinya, di Kabupaten ini, setiap 1 Km<sup>2</sup> dihuni sekitar 9 jiwa penduduk.

Kampung Hiripau merupakan salah satu kampung di Distrik Mimika Timur, yang beribu kota di Mapuru Jaya, Kabupaten Mimika. Jumlah penduduk Kampung Hiripau sebanyak 1850 Jiwa, sedangkan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 250 KK. Kampung Hiripau memiliki luas sekitar 180. 000 m<sup>2</sup>. Luas tersebut, terdiri atas panjang, kurang lebih 600 m dan lebar kurang lebih 300 m. Luas wilayah kampung Hiripau meliputi perumahan penduduk, Kantor Kampung, Gereja, sekolah dan jalan. Jenis tanah di Kampung Hiripau adalah jenis tanah *aluvial*, dan mempunyai struktur tanah yang gembur. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab, tanah di kampung Hiripau cukup subur(data dari kantor kampung Hiripau). Secara geografis, kampung Hiripau mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kali Wania
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Kaugapu/ Pelabuhan Poumako
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Amampare/ Pelabuhan Porsite
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Cenderawasih.

Berdasarkan batas wilayah tersebut di atas, Kampung Hiripau mempunyai letak daerah yang cukup strategis. Salah satunya sebagai kampung yang menjadi jalur atau jalan yang dilalui dari pelabuhan ke kota Timika (ibu kota dari Kabupaten Mimika ), begitupun sebaliknya. Selain itu, terdapat pelabuhan *porcite* dan juga berbatasan langsung dengan kali Wania. Kali Wania ini merupakan kali yang biasanya penduduk mencari ikan dan juga kepiting. Kali wania terlihat dalam gambar di bawah ini:



Gambar 2. Kali wania yang berada didepan Kampung Hiripau tempat masyarakat mencari ikan dan juga masyarakat menggunakan air kali untuk mencuci dan mandi.  
Sumber : Tim BPNB Jayapura

Distrik Mimika Timur terdapat satu kelurahan dan tujuh kampung yaitu kelurahan Wania dan kampung Hiripau, kampung Pomako, kampung Tipuka, kampung Kaugapu, kampung Mwapi, kampung Kadun jaya, kampung Pigapu, kampung Cenderawasih, dan kampung Amamapare.

Jarak yang ditempuh dari Ibukota Kabupaten Mimika (Timika) ke distrik Mapurujaya kurang lebih dua puluh kilometer, sedangkan jarak dari Mapurujaya ke kampung Hiripau kurang lebih satu kilometer, sehingga dapat dijangkau oleh penduduk dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Waktu tempuh dalam perjalanan untuk sampai ke Kampung Hiripau sekitar satu sampai dua jam dari kota Timika tergantung kecepatan dari kendaraan, kondisi jalannya, dan cuaca. Kampung Hiripau terletak pada bentangan alam dataran rendah berawa yang dibagian utara bentangan alam rawa bakau dengan ketinggian dari tiga meter hingga dua puluh meter di atas muka laut bahkan lebih.

Selain berada di tepi sungai Wania, Kampung Hiripau dikelilingi oleh hutan sagu (*Metroxylon sagoo*) dan hutan bakau atau *mangrove*. Di samping rumah penduduk maupun di halaman depan, terdapat berbagai jenis tumbuhan antara lain sukun (*Arthocarpus communis forst*), mangga (*Mangifera indica*), nangka (*Arthocarpusheterophyllus*), jambu biji (*Psidium guajava*), rambutan (*Nephellium lappacium*), pohon waru (*Simplisia sp*), pandan hutan (*Pandanus tectorius*), serta jenis tanaman keras lainnya. Beberapa kepala keluarga memiliki kebun. Kebun tersebut ditanami tanaman-tanaman antara lain pisang (*Musa paradisiaca*), singkong atau ubi kayu (*Manihot esculata*), keladi (*Caladium sp*), dan ubi rambat atau betatas (*Ipomea batatas*). Hasil kebun selain dikonsumsi oleh keluarga juga akan dijual di pasar, sehingga menambah pemasukan ekonomi keluarga.

Jenis hewan yang ada di kampung, yang menjadi peliharaan warga adalah anjing dan ayam. Ayam merupakan komoditi peternakan yang dikelola oleh warga, dengan bantuan modal dari PT. Freeport. Ayam yang dternakkan adalah jenis ayam petelur (*Gallus sp*). Telur-telur dijual dan menjadi mata pencaharian tambahan untuk memenuhi kebutuhan gizi protein warga kampung.

Wilayah Kampung Hiripau terbagi oleh jalan raya utama menuju Pelabuhan Poumako, yang merupakan akses masuk dan keluar dari

dan ke Timika melalui jalur laut. Pelabuhan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelabuhan penumpang namun juga sebagai pelabuhan bongkar muat barang. Pada waktu-waktu tertentu, kapal penumpang dan kapal barang bergantian bersandar di pelabuhan. Jika tiba saat-saat itu, volume kendaraan yang melintas di Kampung Hiripau menjadi sangat padat, dan terjadi sepanjang hari hinggamenjelang malam. Kendaraan yang melintas terdiri atas kendaraan pribadi maupun kendaraan angkutan umum seperti bis yang melayani rute Timika-Pelabuhan Poumako. Kondisi tersebut berbanding terbalik pada saat tidak ada kapal yang berlabuh. Jalan raya menjadi sepi dan hanya sesekali dilalui oleh kendaraan. Tidak banyak warga kampung yang memiliki kendaraan pribadi dan angkutan umum yang ada jarang sekali beroperasi. Belum ada transportasi lokal resmi dalam kampung seperti ojek. Dengan keadaan itu, aktivitas penduduk lebih banyak dilakukan dengan berjalan kaki. Bis yang melayani rute Timika – Pelabuhan Poumako sebenarnya ada, tetapi tidak ramai seperti saat kapal masuk, sehingga penumpang harus menunggu berjam-jam di pinggir jalan.



Gambar 3. Transportasi umum dari dan ke Kampung Hiripau  
Sumber : Dokumentasi Tim, 2013



Dengan kondisi wilayah kampung yang terbagi oleh jalan raya tersebut, maka pola pemukiman warga bersifat linier, berjajar di sepanjang kedua sisi jalan raya, dengan pintu utama menghadap ke arah jalan raya. Bagi warga yang berada di sisi utara jalan, rumah mereka terdiri atas dua pintu yakni pintu depan menghadap ke jalan dan pintu belakang menghadap ke Kali Wania. Beberapa rumah warga di pinggir Kali Wania memiliki dermaga kecil di belakangnya, sebagai tempat untuk menambatkan perahu. Dermaga itu juga berfungsi lain yakni sebagai tempat menjemur ikan dan sebagainya.

Bentuk rumah di Kampung Hiripau beragam jenis. Berdasarkan bahan pembuatnya, jenis rumah di Kampung Hiripau yakni :

Rumah non-permanen; rumah non permanen merupakan bentuk rumah tradisional, menggunakan bahan dari alam. Dinding rumah menggunakan batang sagu maupun kayu, dan atap terbuat dari daun sagu maupun daun pandan hutan yang dikeringkan. Rumah jenis ini di Kampung Hiripau biasanya merupakan rumah asli penduduk setempat, dibangun dengan biaya sendiri menggunakan tenaga swadaya masyarakat.



Gambar 4. Rumah non-permanen  
Sumber : Dokumentasi Tim, 2013



Gambar 5. Rumah Permanen  
Sumber : Dokumentasi Tim, 2013

Rumah permanen; rumah permanen adalah seluruh bagian rumah menggunakan bahan permanen yakni dinding terbuat dari batu bata atau batu tela, atap menggunakan seng atau genteng dan memiliki lantai. Rumah jenis permanen banyak terdapat di Kampung Hiripau, merupakan rumah bantuan dari pemerintah , misalnya Rumah Bantuan Sosial serta rumah bantuan dari dana 1% PT. Freeport Indonesia.

Sebagai wilayah yang telah terbuka oleh kehadiran pendatang, sarana dan prasarana di kampung belum memadai. Kampung ini meski telah dialiri oleh listrik, namun banyak warga yang belum memanfaatkan secara maksimal. Beberapa rumah telah memiliki listrik, namun banyak rumah belum tersambung listrik. Saat penelitian ini dilakukan, bangunan penting seperti Balai Kampung belum dialiri listrik<sup>1</sup>. Meski demikian, alat *solar cell* bantuan dari Program PNPM Mandiri terpasang di be-

---

1 Pengambilan data dilakukan pada akhir bulan Agustus hingga awal bulan September 2013.

berapa rumah warga. *Sollar cell* sangat membantu warga memperoleh penerangan dan membantu aktivitas warga sehari-hari.

Sarana air bersih belum ada di kampung ini. Masyarakat kampung mengandalkan air hujan dan air kali yang berada di sekitar kampung. Di setiap rumah warga terdapat bak penampungan air hujan, ada yang permanen dari semen dan batu, ada juga yang memakai drum bekas maupun ember-ember plastik. Air hujan digunakan untuk berbagai keperluan seperti memasak, sedangkan air kali digunakan untuk MCK.

Kehidupan masyarakat kampung Hiripau amat bergantung terhadap lingkungan sekitar. Pemukiman berada di pinggir kali dan hutan sagu, mengakibatkan pola perilaku masyarakat menyesuaikan dengan keadaan tersebut. Kali Wania memiliki peran sentral dalam aktivitas penduduk. Berbagai aktivitas berpusat di kali. Bukan hanya sebagai tempat mencari ikan, namun kali juga menjadi tempat membersihkan diri, membuang hajat, dan sebagainya. Umumnya orang Kamoro di kampung ini, mandi dan membuang hajat di kali, meski rumah mereka telah memiliki kamar mandi.

Kali Wania juga menjadi tempat mencari ikan. Selan itu, menjadi jalur transportasi yang menghubungkan berbagai kampung di sepanjang kali tersebut. Kali Wania bermuara di laut, dan merupakan lokasi yang terdapat Pelabuhan Poumako.

Aktivitas keseharian warga kampung terutama etnis Kamoro terutama kaum ibu atau perempuan adalah menganyam tikar pandan dan atap rumah. Tikar pandan terbuat dari daun pandan hutan (*Pandanus tectorius*), dan atap rumah terbuat dari daun sagu (*Metroxylon sago*). Daun pandan hutan yang tumbuh di pinggir kali dante pian hutan sagu, diambil daunnya dalam jumlah banyak. Sebelum diolah menjadi berbagai bentuk, daun pandan dibersihkan dahulu dari duri-duri yang berada di sepanjang daun. Setelah itu daun dicuci, dan dijemur hingga kering. Setelah kering, daun-daun yang belum terpakai harus disimpan dengan cara dililit membentuk lingkaran. Daun yang hendak dipakai, dibersihkan dan dilipat menjadi dua bagian. Daun-daun pandan

dianyam dan dijahit menggunakan urat daun kelapa. Ukuran lebar tikar tergantung pada keinginan pembuat tikar, dengan demikian jumlah daun juga disesuaikan. Tikar-tikar pandan tersebut selain dipakai sendiri, juga di jual ke pasar tradisional di kampung Mapuru Jaya.

## 2.2 Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian merupakan salah satu yang cukup penting dalam kehidupan manusia, karena dari mata pencaharian yang dihasilkan, dapat memenuhi kehidupan mereka. Masyarakat Kampung Hiripau memiliki beragam mata pencaharian. Akan tetapi, mata pencaharian yang banyak dilakukan oleh masyarakat kampung Hiripau adalah meramu sagu, menangkap ikan di laut dan juga di kaliatau sungai, mencari *karaka* atau kepiting, berburu, dan berkebun/ bercocok tanam.

Aktivitas ekonomi masyarakat setempat, amat bergantung pada lingkungan tempat mereka hidup. Walker dan Mansoben mencatat bahwa keanekaragaman orang Irian 9sekarang Papua) bertalian erat dengan pola-pol adaptasi sosio ekonomi penduduk pada zona-zona ekologi utama yang ada (1995:35). Empat zona tersebut adalah:

1. Zona ekologi rawa (*swampys areas*), daerah pantai dan muara sungai (*coastal and riverine*). Contohnya terlihat pada orang Asma dan orang Mimika, yang sistem matapencaharian mereka sangat bergantung pada pola meramu sagu dan menangkap ikan serta sedikit berburu.
2. Zona ekologi kepulauan (*island area*), sistem matapencaharian utama adalah menangkap ikan, berkebun, sedikit meramu (sagu) beternak, dan berburu. Contohnya pada orang Biak, Serui, Raja Ampat, dan Kolepom (Kimaam).
3. Zona ekologi kaki-kaki gunung serta lembah-lembah kecil (*foothills and valleys*), sistem matapencaharian adalah berkebun, beternak, berburu. Suku-sukunya antara lain suku Muyu, Genyem, dan Arso.

4. Zona ekologi pegunungan tinggi (*highlands*), sistem matapencaharian utama adalah beternak dan berkebun. Contohnya adalah suku Me (Ekari/Ekagi), Dani, Damal, Amungme, dan suku Yali.

Etnis Kamoro di kampung Hiripau termasuk dalam zona ekologi rawa dan muara pantai. Meramu sagu menjadi pekerjaan utama, pada dusun-dusun sagu milik taparu. Meramu sagu biasanya dilakukan oleh laki-laki dan perempuan, dan biasanya ada pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas untuk menebang pohon sagu, menguliti batang pohon sagu, dan menokok sagu hingga menjadi serat-serat. Selanjutnya, pekerjaan memproses serat-serat untuk mendapat saripati berupa tepung sagu dilakukan oleh perempuan. Hasil perasan serat-serat tadi didiamkan dalam suatu bak penampungan yang kemudian menjadi padat berupa tepung basah yang kemudian diolah dalam berbagai macam bentuk makanan pokok, misalnya *papeda*, dibuat sagu bakar dan versi lain sesuai keinginan masyarakat.

Mencari ikan, kepitin, g dan siput dihutan-hutan bakau merupakan mata pencaharian hidup yang juga dilakukan selain meramu sagu. Mencari ikan, kepiting, dan siput ini telah dilakukan atau ada sejak keberadaan manusia di bumi. Ini terbukti dengan apa yang dilakukan manusia purba yang kebetulan hidup dekat rawa, sungai, danau dan laut, yang memanfaatkan sumber alam tersebut, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Koentjaraningrat, 2005:49).

Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat kampung Hiripau yang mencari ikan di laut dan juga di kali ataudisungai merupakan salah satu kegiatan mata pencaharian mereka. Kegiatan ini dilakukan karena masyarakat kampung Hiripau merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di dekat pesisir pantai dan juga di daerah rawa atau hutan bakau. Dari dulu masyarakat hidup dengan mengandalkan sumber daya alam yang telah tersedia dan mereka memanfaatkannya dengan baik dan tidak merusak alam yang ada. Hasil tangkapan masyarakat akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka akan tetapi ada juga yang

dikonsumsi sendiri. Selain itu berburu merupakan mata pencaharian tambahan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Berikut ini adalah salah satu gambar tempat masyarakat menjual hasil tangkapannya:



Gambar 6. Ikan hasil tangkapan masyarakat yang dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup lainnya.

Sumber : Tim BPNB Jayapura

Mata pencaharian hidup yang lain yaitu berkebun atau bercocok tanam. Berkebun atau bercocok tanam oleh masyarakat kampung Hiripau dilakukan untuk memenuhi kehidupan hidup mereka. Berkebun bagi masyarakat kampung Hiripau, dapat dikatakan mata pencaharian hidup yang cukup banyak dikerjakan. Tanah yang digarap untuk berkebun merupakan tanah milik individu atau milik masyarakat kampung hiripau. Jenis tanaman yang biasa ditanami oleh penduduk kampung Hiripau yaitu petatas (*Ipomea batatas*), pisang (*Musa paradisiaca*), tebu (*Saccharum officinarum*), nenas (*Ananas commusus*), singkong (*Manihot esculata*), kelapa (*Coccos nucifera*), sayuran dan keladi (*Caladium sp*). Akan tetapi jenis tanaman yang paling banyak di tanam adalah ubi-ubian, singkong, tebu dan pisang. Hasil tanamannya biasanya dijual dipasar kota Timika

atau biasanya ada penadah yang datang ke Kampung Hiripau untuk membeli hasil tanaman yang sudah dipanen.

Untuk sekarang ini, selain bentuk-bentuk mata pencaharian hidup yang ada di atas, masyarakat Kampung Hiripau juga melakukan jenis pekerjaan lainnya seperti menjadi buruh di pelabuhan Poumako, menjadi satpam di pelabuhan Poumako, menjadi pegawai negeri sipil, menjadi karyawan P. T. Freeport, juga karyawan swasta lainnya, dan pedagang.

Menjadi pedagang adalah alternative lain bagi penduduk kampung. Pada sistem matapencaharian ini, terlihat jelas perbedaan antara etnis Kamoro dan para pendatang yang berasal dari suku lain. Etnis Kamoro yang berdagang, umumnya menjual hasil kebun seperti sagu, singkong, pisang, keladi dan sebagainya dan hasil tangkapan mereka di laut seperti *karaka* (kepiting bakau), ikan, siput dan udang. Hasil kebun dan hasil laut tersebut dijual di pasar tradisional maupun membuat tempat sederhana, menggunakan meja untuk meletakkan dagangan mereka. Ada beberapa kios sederhana milik etnis Kamoro, sebagai bantuan dari PT. Freeport dari program pemberdayaan masyarakat. Namun, keberadaan kios tersebut tidak stabil, kadangkala terisi oleh barang-barang kebutuhan pokok, namun di lain waktu di kios tersebut tidak ada barang dagangan lagi.

Sementara pedagang dari para pendatang, biasanya memiliki sebuah bangunan tersendiri untuk menampung barang-barang atau biasa disebut kios. Barang-barang yang dijual pun beragam, mulai sembako, bahan pangan, bahan papan dan bahan sandang. Ada pula para pendatang yang berjualan makanan seperti gado-gado, mi ayam, dan sebagainya.

### 2.3 Sejarah Terbentuknya Kampung Hiripau

Menurut Soetardjo Kartohadikoesoemo (1965), Kampung (Desa) ialah suatu kesatuan hukum, dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Kampung (desa) terjadi

hanya dari satu tempat kediaman masyarakat saja, ataupun terjadi dari satu induk kampung dan beberapa tempat kediaman dari masyarakat yang terpisah yang merupakan kesatuan tempat tinggal sendiri, beserta tanah pertanian, tanah hutan dan tanah hutan belukar.

Berdasarkan pernyataan tentang kampung (desa) diatas, yang merupakan suatu kumpulan atau komunitas yang tinggal didalam suatu wilayah yang mempunyai aturan dan hukum yang dijalankan oleh anggota masyarakatnya. Seperti halnya di kampung Hiripau, yang terdapat peraturan dari adat dan juga mempunyai peraturan yang diatur oleh pemerintah setempat.

Kampung Hiripau yang sekarang ini merupakan salah satu kampung yang terletak atau ada di Kabupaten Mimika. Kampung ini, termasuk dalam Distrik Mimika Timur. Distrik Mimika Timur terletak di Mapuru Jaya. Kampung Hiripau yang sekarang ini merupakan kampung yang dibentuk oleh pemerintah sekitar tahun 1982. Menurut penuturan masyarakat Kampung Hiripau ini telah berpindah tempat sebanyak empat kali. Kampung yang pertama yaitu Kampung *Tirimuru* yang artinya Pasir Pendek. Kampung *Tirimuru* daerahnya dekat pesisir pantai dan agak rendah, sehingga tanah di kampung tersebut berlumpur mengakibatkan masyarakat yang tinggal di kampung tersebut mendapat gatal-gatal dikaki-kaki mereka sehingga mengakibatkan luka. Karena tidak ada obat untuk mengobati luka-luka tersebut, jari-jati kaki mereka putus. Kejadian itu mengakibatkan masyarakat sepakat untuk pindah ke daerah yang kering tanahnya, sehingga berpindahlah masyarakat ke kampung kedua yang diberi nama Kampung *Wanihiripau*.

Setelah Jepang masuk dan menguasai dusun masyarakat, Jepang lalu mengharuskan masyarakat membuat kebun bagi kebutuhan pangan Tentara Jepang selama perang. Dusun yang dikuasai Jepang sangat luas sehingga pada waktu Jepang kalah perang dengan Sekutu dan Jepang pergi, kebun mereka dibiarkan begitu saja. Karena itu, Bapak Guru Michael Rumlus mengajak masyarakat untuk pindah kedusun mereka yang bekas kebun dari tentara Jepang, karena selain tanahnya luas dan



masih ada sisa-sisa tanaman dari tentara Jepang yang mereka tinggalkan dikampung tersebut maka kampung ketiga tersebut masyarakat memberi nama Kampung *Auraipia*. Kampung Hiripau yang sekarang merupakan kampung keempat. Kampung ini dipindahkan oleh pemerintah Indonesia supaya lebih dekat dengan pusat pemerintahan sehingga masyarakat dalam mengurus keperluan mereka mudah dijangkau dan lebih dekat. Setiap kampung mempunyai nama tersendiri. Biasanya nama-nama kampung tersebut mempunyai makna dan arti tersendiri. Makna atau pun arti dari nama kampung tersebut, biasanya tergantung dari wilayah / daerah / suku ataupun suatu kejadian yang telah terjadi. Untuk kampung Hiripausendiri berasal dari kata *Hiri* yang artinya bulu, sedangkan *Pau* mengandung arti sukun. Jadi, kampung Hiripau yang merupakan kampung keempat ini menurut penduduk setempat berarti "bulu sukun".



Gambar 7. Kaki Paskalina, nampak beberapa jari kakinya putus akibat wabah penyakit yang menimpa warga di kampung Hiripau pertama.  
Sumber : Tim BPNB Jayapura

#### **2.4 Struktur Pemerintahan Adat Dan Struktur Pemerintahan Kampung**

Kesatuan sosial terbesar yang nyata dan fungsional pada suatu masyarakat adalah kampung. Kampung merupakan suatu komoniti

kecil yang terdiri atas satu atau lebih kelompok kekerabatan berupa gabungan dari klen-klen kecil yang asal-usulnya bisa dari nenek moyang yang sama atau merupakan gabungan dari klen-klen kecil yang bukan dari nenek moyang yang sama. Ciri lain, suatu kampung adalah adanya wilayah atau teritorial tertentu yang jelas batas-batasnya (Mansoben, 1995:204). Suatu komunitas kampung dikuasai oleh seorang kepala dan dibantu oleh staf perangkatnya. Serupa dengan masyarakat-masyarakat kampung lainnya diseluruh tanah Papua, dalam masyarakat kampung Hiripau ada dua jabatan pemimpin yang ditunjuk langsung oleh pemerintah dan pemimpin adat. Pemimpin yang ditunjuk oleh pemerintah untuk kampung Hiripau disebut Kepala Kampung dan pemimpin adat kampung Hiripau disebut sebagai Kepala Suku.

Struktur kepemimpinan kampung yang telah diatur oleh pemerintah, pemilihannya tetap dipilih oleh masyarakat. Hal tersebut yang terjadi di Kampung Hiripau, yang kepala kampungnya dipilih oleh masyarakat Kampung Hiripau sendiri. Sedangkan, struktur kepemimpinan tradisional yang ada di Kampung Hiripau, dimana mempunyai ciri-ciri utama sebagai pewaris kedudukan dan birokrasi tradisional. Wilayah kekuasaan pada sistem kepemimpinan kepala suku hanya terbatas pada satu kampung saja dan kesatuan sosialnya dari satu golongan atau sub-golongan etnik saja. Selain itu, kepala suku mempunyai wewenang yang luas karena meliputi semua segi kehidupan di dalam kampungnya yaitu dari segi ekonomi, politik dan sosial. Kepala suku harus mengawasi dan memelihara kehidupan beradat serta upacara-upacara keagamaan dalam masyarakat kampung dan juga berkewajiban untuk mengaktifkan kehidupan beradat pada masyarakatnya melalui pengawasan terhadap upacara-upacara adat dalam lingkungan kekuasaannya. Kedudukan demikian memberikan kewenangan untuk memberikan teguran atau hukuman kepada masyarakat yang melanggar atau tidak mematuhi aturan-aturan adat yang sedang berlaku. Tugas dan fungsi kepala suku yang ada di kampung Hiripau adalah membawahi masyarakat dan mengatur permasalahan adat yang ada di kampung. Struktur

kepemimpinan adat merupakan tata aturan yang berlaku disetiap tempat ataupun kampung berdasarkan aturan adat yang telah disepakati oleh masyarakat tersebut. Tetapi, untuk sekarang ini segala permasalahan yang terjadi dikampung baik itu dari pemerintah kampung maupun dari pemerintahan adat bersama-sama dengan masyarakat bermusyawarah untuk mengambil suatu keputusan yang baik bagi kehidupan didalam kampung. Berikut ini adalah gambar rumah panjang (*kakurukame*) tempat pertemuan antara Kepala Suku, Kepala Kampung dan masyarakat. Selain itu ada juga balai kampung untuk pertemuan-pertemuan dari pemerintah kabupaten untuk kebutuhan masyarakat kampung Hiripau:



Gambar 8. Rumah panjang tempat pertemuan masyarakat

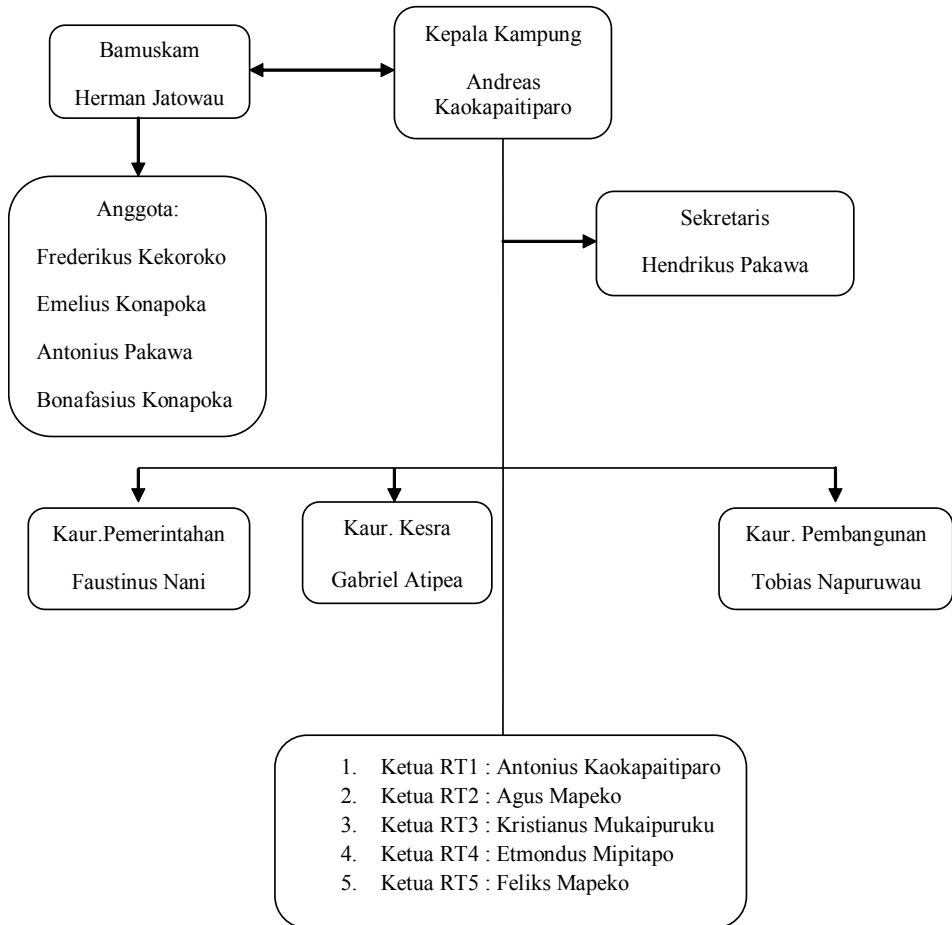
Rumah panjang (*kakurukame*) tidak pernah sepi pengunjung. Berkaitan dengan fungsinya, selain sebagai tempat pertemuan, di rumah panjang ini, dilakukan aktifitas masak, menjahit tikar dan kerajinan tangan lainnya. Hal ini membuat suasana di rumah panjang menjadi akrab.



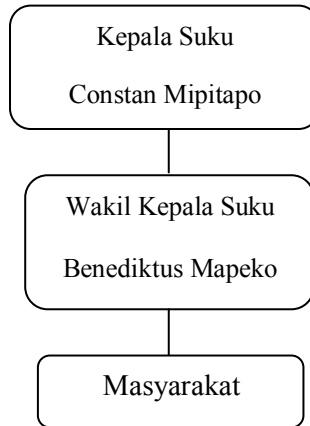
Gambar 5. Balai Kampung tempat musyawarah masyarakat kampung.  
Sumber : Tim BPNB Jayapura

Setiap kepala suku yang ada di Kabupaten Mimika dikoordinir oleh lembaga adat yang disebut dengan LEMASKO bagi masyarakat Suku Kamoro. LEMASKO adalah Lembaga Masyarakat Adat Kamoro. Bagan struktur pemerintahan kampung dan struktur pemerintahan adat dapat dilihat pada Bagan 1 dan Bagan 2 pada halaman berikut ini.

**Bagan 1.**  
**Struktur Pemerintahan Kampung Hiripau**



**Bagan 2.**  
**Struktur Pemerintahan Adat Kampung Hiripau**



## BAB III

# PENERAPAN BINER/BINARY DALAM DUNIA PANDANG MIMIKA-KAMORO

### 3.1 Penentuan Nilai

Penilaian mengenai teori biner/*binary* diantara Suku bangsa Mimika-Kamoro dapat selalu membingungkan orang asing seperti pada para peneliti. Membingungkan karena selalu disertai suatu pembagian atau perlawanan dua nilai. Dalam rangka kajian ini, para penulis mengutip hasil kajian Dr. Julianus Coenen, OFM dari buku *Kamoro Aspek-Aspek Kebudayaan Mimika* [2012:151-156] yang dikajinya dalam bab IV.

Pembagian atau perlawanan dua nilai yang dideskripsikan oleh Dr. Julianus Coenen OFM itu adalah sebagai berikut, misalnya, *mbi* adalah roh tanpa pembungkus sebagai lawan *ipu* dalam diri manusia yang hidup. Pada kesempatan lain, *mbi* adalah jiwa-ibu sebagai lawan *ipu* yang adalah jiwa-bapak. Didalam *mbi* atau jiwa-ibu terdapat lagi suatu susunan yang terdiri dari *mbi* nenek dan *ipu* kakek. Suku bangsa Mimika-Kamoro juga dapat mengatakan, bahwa apa yang disebut kanan ternyata terletak disebelah kiri; seorang pria disebut perempuan dan seorang perempuan disebut laki-laki. Apa yang berasal dari timur disebut berasal dari barat, demikian seterusnya. Nilai-nilai merupakan bagian dari cara pandang mereka yang memandang segala sesuatu menjadi dua bagian, dan bersifat relative.

Cara pandang demikian itu mendorong orang asing dan peneliti untuk tidak memakai penilaian topografis atau geografis, juga bukan penilaian sosiologis atau antropologis, melainkan ideologis. Dalam

penilaian, Suku bangsa Mimika-Kamoro bertitik tolak pada penilaian ideologis yang disesuaikan dengan biner dan dengan keseimbangan yang harus dilestarikan. Cara pandang biner dan keseimbangan ini perlu demi mempertahankan keberadaan dunia dan masyarakat Suku bangsa Mimika-Kamoro.

Norma pada penilaian ini ternyata *ipu*. Demikian pula dengan paham-paham yang berkaitan dengan *ipu*, seperti orang laki-laki, dunia atas, kehidupan, matahari, dan lain-lain. Norma itu merupakan norma progresif. *Ipu* adalah unsur yang menggerakaktifkan atau memberi hidup. Kematian berkaitan dengan kepergian *ipu* itu. *Ipu* mengusahakan untuk dipersatukan dengan *otope* tertinggi, *otope* burung. Jiwa-ibu bersifat konservatif. Jiwa ini mau mempertahankan hidup duniawi. Ia adalah jiwa yang terakhir meninggalkan pembungkus manusia. Berlawanan dengan kehidupan kultus lebih tinggi, terdapat jiwa-ibu sebagai pihak yang mempertahankan hidup di dunia dikaitkan dengan pemusnahan kehidupan yang dipakai Suku bangsa Mimika-Kamoro.

Penjelasan kongkrit dari penjelasan diatas dapat kita lihat pada deskripsi berikut ini.

### Bagan biner/binary Suku bangsa Mimika-Kamoro

<i>Ipu</i> [jiwa]	<i>Mbi</i> [roh]
Bapa	Ibu
Kiri	Kanan
Barat	Timur
Pantai	Pedalaman
Laut	Daratan
Dunia atas	Bumi
Dunia atas	Dunia bawah
Bumi	Dunia bawah
Hidup	Mati
Kultus	Materi



Pesta	Pekerjaan
Matahari	Bulan
Binatang	Pohon
Manusia	Binatang
Burung	Binatang kaki 4
Baik	Jahat
Kaware	Kiewa

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa penilaian ini tidak mutlak, melainkan relatif. Semua tergantung dari kedudukan paham atau benda dalam pembagian dua yang diperlukan untuk mempertahankan keseimbangan. Hal ini relevan dengan teori *binary* oleh Levi-Strauss mengenai oposisi berpasangan, bahwa pembagian dua tersebut adaah salah satunya untuk mempertahankan keseimbangan.

Kunci pada penilaian ini ada pada pembagian antara *ipu* dan *mbi*; unsur progresif dan unsur konservatif dalam penyusunan dunia dan unsur-unsur yang merupakan bagian di dalamnya. Semua tergantung pada keseimbangan unsur-unsur ini; apakah ada untung atau rugi, perselisihan atau perdamaian, bencana alam atau pelestarian, hidup atau mati. Hal ini tidak pernah boleh dilupakan dalam penilaiannya akan ungkapan dan perwujudan dari budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro. Kekacauan dalam paham-paham ini disebabkan oleh sistem biner/*binary* yang juga diberlakukan pada penilaian. Sistem ini menjamin keberadaan dan pelestarian dunia pandang Suku bangsa Mimika-Kamoro. Bukan saja dunia disusun menurut pembagian atau prinsip timbal-balik, melainkan pada setiap bentuk keberadaan di dunia ini. Manusia, pohon, binatang, tanah, semua itu tersusun dari unsur-unsur berlawanan yang masing-masing mencoba berusaha mengembangkan kekuatan namun terpaksa bekerja sama agar kekuatan ini jangan musnah.

Semua ini menjelaskan mengapa budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro bersifat konservatif. Setiap perubahan, setiap kemajuan harus diuji menurut nilai ini. Jika suatu perubahan dianjurkan dan jika ternyata

perubahan ini dapat ditempatkan dalam susunan nilai ini, boleh jadi perubahan ini akan hidup (diteruskan). Kalau berlawanan, ia akan mati. Keseimbangan ini bukan saja terpenting bagi mereka dalam susunan alam yang mengelilinginya dan dalam dirinya sendiri, melainkan juga dalam pembagian kerja, pesta, dan ritual. Perkawinan pun merupakan perwujudan pembagian ini dan perwujudan usaha untuk mempertahankan keseimbangan dan mempertahankan kedamaian. Nilai moral kedamaian, kebebasan, dan keadilan, ditetapkan berdasarkan kenyataan: apakah keseimbangan ini dilestarikan atau sebaliknya. Pertimbangan teoritis tidaklah penting. Yang diperhatikan adalah hasil atau akibat perbuatan tertentu. Jika pencurian tidak menimbulkan gangguan kedamaian, jika perzinahan tidak menyebabkan perselisihan maka perbuatan ini tidak salah menurut Suku bangsa Mimika-Kamoro. Setiap perbuatan baik mempunyai segi buruk. Demikian hal juga setiap perbuatan jahat mempunyai segi baik. Tidakada sesuatu yang mutlak, semua relatif.

Nilai moral yang berlaku mutlak adalah nilai yang asing bagi budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro. Baik adalah segala hal yang tidak mengacaukan keseimbangan atau yang tidak mempengaruhi keseimbangan. Hal ini menjelaskan sikap *laisser faire laisser aller* Suku bangsa Mimika-Kamoro terhadap orang sesuku dan terhadap orang asing. Sikap ini tidak boleh disalahkan, tetapi kita harus menjadikan milik kita sendiri. Artinya, bahwa kita sendirilah yang menentukan keseimbangan. Inilah tugas pemimpin Suku bangsa Mimika-Kamoro dimasa depan. Akan tetapi, ini tentu bukan tugas mudah. Pegangannya terdapat didalam jawaban atas pertanyaan: apakah unsur progresif merupakan sesuatu yang baik dan menarik? Kuncinya terletak dalam kemampuan pemimpin Suku bangsa Mimika-Kamoro untuk menyesuaikan kemajuan dengan mentalitas Suku bangsa Mimika-Kamoro sedemikian rupa, sehingga unsur konservatif pada mereka tidak diserang secara terbuka. Paling tidak unsur itu dapat tinggal bebas atau netral. Hanya dengan cara ini segala kemajuan menjanjikan keberhasilan.

Salah satu contoh yang baik ialah proyek jalan didaerah pohon karet pada tahun 1963 di daerah Wania (termasuk Hiripau). Cara kerja ini merupakan cara kerja normal bagi Suku bangsa Mimika-Kamoro. Mengajukan sindiran dengan berkata, bahwa Suku bangsa Mimika-Kamoro disitu bekerja untuk menambah penghasilan dan bahkan digaji untuk pekerjaan. Hal itu adalah kekeliruan yang besar.

Bagi Suku bangsa Mimika-Kamoro, hal yang sangat biasa dalam sistem timbal-balik adalah ia menerima kewajiban membayar kembali uang yang sekarang ini dipinjam. Mereka tidak dapat mengelak dari prinsip *aopao*. Sistem bon-bon yang dipakai pada pencarian buaya adalah sesuatu yang tidak baik karena sistem timbal-balik disalahgunakan untuk mencari keuntungan tidak wajar. Suku bangsa Mimika-Kamoro belum mampu melindungi diri terhadap pemerasan ini. Toleransi atas sistem-sistem macam ini akan mempengaruhi sikap Suku bangsa Mimika-Kamoro secara salah.

Pemimpin masa depan harus mencari suatu sistem yang mampu melindungi Suku bangsa Mimika-Kamoro sendiri. Salah satu bantuan dalam hal ini adalah koperasi jual beli yang dikelola dengan jujur sebagaimana proyek pembukaan jalan-jalan dikebun karet.

Bertolak dari pandangan dunia, prinsip biner/binary ini pun harus diindahkkan dan digunakan. Sebab, relativisme dalam pandangan ini merupakan bahaya terbesar baik bagi kemajuan material dan spiritual. Pemimpin rohani perlu menemukan salah satu cara untuk menyesuaikan relativisme dengan pandangan dunia yang mutlak. Baru dalam suasana ini unsur progresif – yang selalu ada dalam budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro akan mendapat kesempatan untuk berkembang tanpa menyinggung perasaan dan ikatan keseimbangan dunia Suku bangsa Mimika-Kamoro. Tanpa itu, segala usaha akan berakhir sia-sia. Orang yang dapat memahami hal ini akan menyetujui, bahwa keseimbangan spiritual adalah *conditio sine qua non* (syarat mutlak). Tanpa menyertakan keseimbangan, kiranya tidak akan ada wujud kemajuan material yang akan bertahan. Para pemimpin Mimika dapat meneguhkan hati dengan

pengenalan, bahwa unsur progresif adat Suku bangsa Mimika-Kamoro sebenarnya terarah pada kesempurnaan spiritual.

### 3.2 Matahari dan Bulan: Suatu Hipotesis

Terdapat beberapa data pada budaya Suku bangsa Mimika-Kamoro yang mengarah kepada pendapat, bahwa matahari dan bulan menempati urutan pertama rangkaian kekuatan *otepe*. Data-data ini dapat dipaparkan sebagai berikut dibawah ini.

Pada ketiga ritual penting (ritual sagu, ikan, dan babi), para *mikuku* (pemimpin roh) selalu mengarah pada puncak acara ke Barat, ke matahari yang sedang terbenam. Pada ritual babi, *yao-mako* mengucapkan kata-kata yang bertujuan untuk mengajak babi-babi ke tempat umpan. Pada ritual ikan, matahari disapa dengan istilah *perapoka* (bapak tua). Pada ritual sagu dinyatakan, bahwa matahari menyinari sagu yang sudah matang. Jawaban *mikuku* demikian: kiranya pantas diperhatikan, bahwa semua ini berjalan lancar karena pengaruh matahari. Walaupun kata-kata yang diucapkan tidak langsung membuktikan bahwa semua tergantung dari matahari, sedikitnya mereka mengarah kepada pendapat, bahwa di antara segala *otepe*, matahari adalah *otepe* pertama dan utama.

Dari semua ritual, ritual matahari kiranya paling mengesankan. Suasananya lain sekali dibandingkan pada pesta-pesta lain. Tak seorang pun mau melewatkannya begitu saja. Tua-muda, semua orang berkumpul di dekat rumah pesta dan tinggal disitu sepanjang malam. Sesudah acara penutup dipagi hari, mereka baru pulang ke rumah. Inti ritual matahari adalah, bahwa matahari tidak akan berhenti menyinari bumi.

Terdapat dua ciri khas yang membedakan *otepe* ini dengan *otepe-otepe* lain:

1. *Mikuku* sendiri yang memerankan matahari. Selama acara ini berlangsung, ia tidak mengucapkan satu kata pun. Bila diminta

kepada matahari untuk terbit lagi dipagi hari, perkataan ini diucapkan *mikukuorang-ikan*. Satu-satunya kegiatan *mikuku* matahari adalah melepaskan anak panah kearah matahari.

2. *Otepe*-matahari tidak mempunyai burung yang terkait. Matahari sendiri sudah cukup. Burung-burung yang nama-namanya terkait langsung dengan matahari tidak diikutsertakan. Nama *yaomako* (*yao-mako* atau pemilik matahari) dipergunakan untuk burung cenderawasih karena warna-warni. Untuk burung murai karena suaranya, dan untuk *fito*, suatu burung kecil juga karena namanya (tidak ada namanya dalam bahasa Indonesia).

Cukup menarik perhatian, bahwa *yao-amako* menempati tempat utama dalam kehidupan kemasyarakatan. Diwaktu perang ia berfungsi sebagai panglima (*weako/weyaiko*) dan dimasa damai ia mengumumkan pekerjaan penting, misalnya pencarian ikan, pengambilan sagu, dan juga pesta-pesta.

Dalam kedua tugas ini, *weako/weyaiko* atau belalang merupakan binatang *otepe*. Sebagai petugas pengumuman, ia disebut *imikatiri* (*imi* atau *eme*: gendang; *kaka*: berbicara; *tiri* atau *tiray*: memuji) atau seseorang yang suaranya seperti gendang. Di Sempan, ia disebut *yowi-aramato*, yang artinya sama dengan *yao-amako*.

Dibagian utama tiang roh-roh, *mitoro tempat utama* bagi matahari dan bagi bulan (di Sempan). Tanda yang menunjukkan matahari, dalam hal ini bulan, disebut *maykameI* atau rumah bapak (*may*: bapak dan *kame*: rumah). Sehari-hari dikampung, kita bisa bertemu bapak dan ibu yang sedang menggendong anak sering menunjukkan matahari atau bulan dan menyebut *mayako* (bapak).

Pada acara pengangkatan tabu orang mati, diajukan pertanyaan kepada matahari dan bulan tentang apakah orang yang bersangkutan bisa lagi menyantap makanan tanpa jatuh sakit. Pemilik matahari atau bulan, yang bersembunyi di rumah, menjawab bahwa sekarang ia boleh

makan lagi. Atas pertanyaan saya, orang menegaskan bahwa baik matahari maupun bulan disebut *perapoka* (bapak tua).

Dalam satu surat kepada mantan Pemimpin Resor Mimika, M. Stevens, OFM, Zegwaard menyatakan bahwa dalam pandangan orang Mimika, pria berasal dari matahari dan perempuan dari bulan. Dalam *Het Totemisme van de Kamoro*, Zeegwaard mencatat kebiasaan di Mimika untuk memberi minum kepada anak yang diinisiasi setelah terlebih dahulu sebagian dituangkan di tanah untuk menghormati matahari.

Dari semua data diatas, menjadi jelas bahwa matahari dan bulan sebagai lawannya menempati tempat utama dalam pandangan Suku bangsa Mimika-Kamoro. Saya cenderung untuk menilainya sebagai *primus inter pares*. Tempat utama ini memainkan peran baik pada *otepe* maupun penilaian. Dari segi antroposentris, *ipu* dan *mbi* menempati urutan pertama dan menopang nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam pandangan Suku bangsa Mimika-Kamoro. Namun, dalam segi penilaian, setelah mendalami masalah *otepe* matahari dan menempatkan sebagai yang perdana, jelaslah bahwa matahari (dan bulan) masuk penilaian unggul. Penilaian itu hanya terbatas itu saja, tidak lebih dari *primus inter pares*.

Identifikasi tokoh budaya kiranya tidak sesuai karena mereka adalah personifikasi *otepe* tertentu. *Miminareao* jelas personifikasi *otepe* kesuburan; *Mimirima* personifikasi *otepe* hubungan *ipu-mbi*. Demikian pula, *Minarorari* adalah personifikasi *otepe-babi* dan *Oporotaoto* adalah personifikasi *otepe kamipi*. Teriakan seperti *yao eke naa* (kau disitu pada bola matahari) yang dicatat Zegwaard pun memuat arti tidak lebih besar daripada seruan *otepe* sagu oleh seorang-sagu. Di samping itu, *otepe* matahari dapat dihalangi baik sebagai matahari dengan mendatangkan hujan, badai, dan lain-lain. Namun, juga sebagai unsur penggiat dalam struktur tubuh manusia dengan menjadikan orang jatuh sakit ataupun mati dengan bantuan *otepe* lain.

Akan tetapi yang tinggal sebagai hakikat bagi segalanya adalah bahwa pada rangkaian *otepe-otepe*, matahari dan bulan berada berada di urutan pertama dan utama. Untuk hal ini sulit disangkal.

### 3.3 Perbedaan Secara Bilineal Mengenai Kepemilikan, Pewarisan, Ritual, Harta Benda, Dan Tanah.

Gagasan mengenai binari/biner dapat ditelusuri dalam beberapa konteks kebudayaan Suku bangsa Mimika-Kamoro sebagaimana yang dideskripsikan berikut.

#### 1. *Kepemilikan dan Pewarisan Ritual dan Otepe*

Pada umumnya, baik pria maupun perempuan bisa merupakan pemilik *otepe*. Dari kelompok *otepe* kultus hanya sedikit dimiliki kaum perempuan. Hal ini menyangkut antara lain *ndindiwaro* (tarian burung Pantai), *meamo* (tarian kelelawar), dan *apoko* (yang terakhir ini terdiri atas acara menaruh sulu yang menyala pada kemaluan –*mapare*- ukiran burung tahunan). Semua *otope* ini merupakan fungsi pada pesta *kiewa*. *Otepe* kultus yang lain eksklusif dimiliki kaum pria. *Otope* sosial dapat dimiliki, baik pria maupun perempuan. Kalau *otepe* sosial-ekonomis merupakan bagian dari suatu pesta, pada umumnya *otepe* tersebut akan dimiliki kaum pria.

Pada beberapa *etepe* dalam sejumlah kecil kampung, disamping pria perempuan pun berfungsi. *Otepe* non-ekonomis, yang jumlahnya jauh lebih besar dari yang disebut diatas, tak pernah muncul pada ritual pesta-pesta. Namun, suatu *otepe* tidak dimiliki satu orang saja. Beberapa orang memilikinya. Kepemilikan ini diwarisi dari orang tua: bapak menurunkan *otepe* miliknya kepada anak pria, dan ibu menurunkan *otepe* miliknya kepada anak perempuan. Satu orang merupakan wakil *otepe* umumnya dimiliki orang yang tertua. Orang ini dinamakan *amako mapare* atau pemilik utama, sedangkan yang lain disebut *epere* atau pembantu. Istilah *mikuku* (pemilik tertinggi atau roh) dipakai saja jika *otepe* yang bersangkutan muncul dalam ritual-ritual. Jika beberapa kampung mengadakan pesta bersama sebagaimana bisa terjadi dalam perkumpulan kampung, satu *mikuku* berfungsi sebagai *amoko mapare*.

Di samping itu, *mikuku-mikuku* yang lain berfungsi sebagai *epere* (pembantu).

Ketika kepada seorang pria ditanyakan dari siapa ia mendapat *otepe*, dia selalu menjawab: “dari bapak saya”; sementara perempuan mendapat *otepe* dari ibu. Hal ini tidak berlaku bagi anak perempuan pemilik *otepe* pria, dan anak laki-laki pemilik *otepe* perempuan. Mereka tidak mendapat bagian warisan atau pembagian dalam *otepe*. Dengan kata lain, seorang putri tidak dapat meneruskan *otepe* bapak dan seorang putra tidak dapat meneruskan *otepe* ibu. Pewarisan patrilineal (garis keturunan bapak) kepada putra dan matrilineal (garis keturunan ibu) kepada putrinya.

Pewarisan tak langsung dapat dilangsungkan dengan dua cara. Kalau dalam hal pewarisan patrilineal terdapat keturunan pria, pemilik akan menyerahkan fungsi pewarisan kepada anak pria kakak pria. Pada gilirannya, orang ia akan menyerahkan fungsi pewarisan kepada anak pria adik bapak bila sudah tiba saatnya untuk menyerahkan fungsi tersebut. Dari antara anak-anak pria, dipilih salah seorang yang dianggap mampu melaksanakan fungsi pewarisan dengan baik. Anak yang malu-malu atau anak yang kurang tangkas tidak ikut dipertimbangkan. Kalau pemilik pria meninggal dunia dan tidak ada keturunan pria, fungsi ini terancam hilang. Anak pria yang belum dewasa tidak dapat menggambil alih fungsi ini. Dalam hal ini, perempuan menjadi mata rantai dalam pewarisan.

Dalam hal pewarisan *etepe* yang dimiliki seorang perempuan, saudara pria ibu (*Mother's Brother*) menjadi mata rantai di garis pewarisan apabila hal ini diperlukan. Suatu hal aneh pernah terjadi, Atuka: saat *o-amoko* telah meninggal, Lambertus pewaris yang paling cocok. Namun pada Pesta *Taori* kepala kampung Tamatipia bertindak sebagai *amoko* dan menyelenggarakan semua ritual babi. Semua orang marah, namun tak seorang pun berani menyampaikannya. Lambertus tidak mau menerima hal ini dan atas kejadian ini Tamatipia memusuhi Lambertus. Dikemudian hari, Lambertus meninggal dunia. Semua



orang beranggapan, bahwa ia tidak sekuat tenaga mempertahankan haknya dan karena itu nenek moyang marah terhadap dia. Tamatipia tidak dipersalahkan lagi; sudah nyata bahwa Ia paling kuat. Ia hanya dianggap seorang yang gila kuasa. Anggapan umum adalah, bahwa jika seseorang anak pria mampu mengambil-alih dan melaksanakan fungsi *otepe*, adik ayah [*Father's Brother*] tidak boleh menjadi penghalang. Dalam hal demikian, anak pria akan mati.

Pewarisan *otepe matrilineal* terikat pada tempat karena Suku bangsa Mimika-Kamoro *matrilokal*. *Otepe patrilineal* berkeliaran di seluruh kampung karena suami ikut istri ke tempat tinggal istri. Untuk menyelenggarakan fungsi pada suatu pesta, seorang pria kembali kepada kaumnya sendiri. Kelompok *matrilineal* memiliki namanya sendiri, yang umumnya nama salah satu nenek. Sementara kelompok *patrilineal* tidak mempunyai nama sendiri. Jika seorang bapak termasuk kelompok lokal *Naowa-urupiki* atau *onafaripiti*, hal ini berarti, bahwa salah satu dari neneknya adalah *Naowa* atau *Onarafa*. Putranya termasuk kelompok lain menurut garis *matrilineal*, seperti *Tuwanao urupiki* atau *Irakao eripite*. Secara praktis, tidak dapat ditelusuri lagi generasi yang lebih dari nenek moyang, termasuk kelompok mana. Disini berlaku hukum tradisi yang *matrilokalisasi otepe* atau pesta tertentu dalam kampung atau *taparu* (bagian dari kampung) tertentu. Seorang pria yang sudah berumur dan tidak terikat lagi pada banyak kewajiban terhadap kerabat istri akan mencoba kembali ke tempat ini. Dengan ini, perkawinan sejauh mungkin disesuaikan dengan hukum yang ada. Itu berarti diusahakan agar pernikahan terjadi dalam lingkungannya sendiri.

Penyerahan *otepe* selau disertai dengan upacara kecil. Jika menyangkut penyerahan suatu nyayian, *amako* akan membawa pengganti dan menyuruh penggantinya memegang anak panah yang tertancap di tanah dan dengan iringan penyanyi lain secara tersendiri melagukan nyanyian itu. Apabila dirasa perlu, *amako* membisikan kata-kata. Jika *amako* mati tiba-tiba/mendadak, para penyanyi yang ternama berkumpul di depan

rumah duka tempat penggantinya diiringi lagu nyanyian yang dimiliki *amako* yang mati ini.

Pada acara-acara pesta, *amako* memperhatikan, bahwa penggantinya melaksanakan semuanya dengan baik dan ia memberi petunjuk terus-menerus. Saat di Waoneripi, petugas pengumuman menyerahkan fungsinya. Ia memerintahkan penggantinya duduk ditengah perkumpulan bapak-bapak tua dan memerintahkan untuk memegang anak panah yang tertancap didepannya. Sesudah itu, ia diperkenankan untuk menyampaikan (dibantu bisikan pendahulu) pengumuman pertama yang terdiri atas lagu pujian bagi kampung. Setelah penyerahan ini, para kerabat mulai menangis, bahkan ada yang menggosok badan dengan lumpur sebagai tanda dukacita bagi orang mati, yang tidak bisa ikut acara ini (Coenen, 2012: 77-82).

## 2. *Kepemilikan dan Pewarisan Harta Benda, Kebun, dan Pohon*

Dalam semua hal berlaku peraturan, bahwa hak kepemilikan ada pada orang yang mengerjakan. Menyangkut benda-benda keperluan keluarga, pada umumnya dimiliki kaum perempuan. Kebanyakan benda ini dibuat oleh mereka sendiri. Benda-benda itu begitu penting bagi pelaksanaan tugas khas mereka sehari-hari. Misalnya, mengumpulkan dan menyediakan makanan. Benda-benda untuk keperluan itu dimiliki perempuan dan hak guna pun ada pada mereka. Walaupun demikian, sering terjadi, bahwa seorang ibu yang suaminya mendekati ajalnya, mengambil tindakan preventif. Tindakan itu berupa mengamankan kapak dengan menitipkan kapak itu pada adik atau kakaknya, sehingga kerabat suami tidak dapat menggambilnya.

Jarang seorang perempuan akan menanam pohon. Kalau pernah ia menanam pohon, pohon ini diwarisi anak perempuan. Jika ia pernah mendapat pohon dari bapaknya, misalnya pohon kelapa atau pohon jambu, pohon itu akan diwarisi saudaranya yang pria atau anaknya yang perempuan sejauh sudah cukup besar untuk mengelolah. Segala

sesuatu yang dikerjakan sepasang suami-istri atau yang dikerjakan suami sendiri merupakan milik suami.

Atas persetujuan suami, istri dapat mempergunakannya. Sesudah kematian suami, biasanya ibu janda diperkenankan memakai terus apa yang ia kerjakan bersama-sama dengan suaminya. Selain itu, juga apa yang dikerjakan oleh suaminya pada tahun-tahun perkawinan berlangsung. Kerabat suami akan dianggap kurang sopan bila mereka menolak hak guna kepada ibu janda. Hal ini hanya berlaku manakala anak-anak masih kecil dan belum mampu mengurus pohon-pohon milik bapak mereka. Jika anak pria cukup besar, 17 atau 18 tahun, mereka sendiri mengelolah miliknya itu.

Dapat terjadi bahwa saudara bapak yang meninggal, menunggu agak lama sebelum ia menyerahkan hak kembali kepada keturunan almarhum. Namun, sering anak kurang peduli akan kerabat bapaknya. Ketidakpedulian dapat berujung konflik. Konflik itu terjadi ketika anak mencoba memaksa penyerahan milik itu dengan cara mempergunakan hak milik itu tanpa izin.

### 3. *Kepemilikan dan Pewarisan Dusun Sagu dan Anak Sungai*

Dusun sagu, anak sungai (untuk mencari ikan) dan sungai merupakan milik utama Suku bangsa Mimika-Kamoro, baik di pantai maupun di pedalaman. Disamping itu dusun sagu erat hubungannya dengan perburuan babi. Pohon sagu yang ditebang merupakan sekaligus umpan bagi babi. Dusun sagu dan (anak) sungai merupakan dasar bagi penyediaan makanan (sagu-ikan-babi). Pertanyaan yang muncul: "siapa pemilik dan siapa pengelolah dusun dan sungai, serta siapa ahli waris semua itu?"

Kesimpulan setelah mempelajari semuanya ini adalah, bahwa di Mimika berlaku hubungan *matriarkal*. Disini kami lebih maju dibanding pandangan Pouwer yang menerima *matrilokal* dan mengakui kecenderungan *matrilineal*. Teori kami ini didasarkan pada argumen-argumen dengan mencakup empat bidang utama:

- a. Lingkungan hunian *matrilineal*. Kaum seketurunan.
- b. Pengelolaan dusun sagu dan sungai ikan.
- c. Paham *maykaokaro* dan *inako*.
- d. Ukiran pada *mitoro* (Coenen, 2012:170-171).

## BAB IV

# BUDAYA TAPURA DALAM KESATUAN ORGANISASI SOSIAL SUKU BANGSA MIMIKA-KAMORO

Telaah mengenai Tapuru termasuk dalam unsur kebudayaan yang disebut Organisasi Sosial. Menurut budaya Suku bangsa Mimika, *tapuru* merupakan inti dari organisasi social yang mengontrol stabilitas kebudayaan dan pola-pola serta aktivitas berkebudayaannya. Unsur organisasi social menjadi begitu penting untuk dikaji secara mendalam berdasarkan aspek-aspek organisasi social. Aspek-aspek organisasi sosial yang datanya tidak ditemukan dilapangan, aspek yang tertentu itu tidak akan dibahas dalam kajian ini.

Aspek-aspek organisasi sosial yang hendak dikaji dalam kajian ini adalah perkawinan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan, dan perspektif *tapuru*. Sebaliknya, aspek organisasi sosial yang tidak hendak dikaji adalah kepemimpinan dan tertib hukum dan pengendalian sosial. Kepastian ini perlu ditegaskan lebih dahulu, karena pertama, konsep *tapuru* dikenal luas, namun tidak pernah dipublikasikan, bahwa *tapuru* merupakan salah satu aspek dari organisasi social; kedua, sebelum peneliti kelapangan, penelitian belum memiliki pengetahuan berkaitan dengan alasan pertama; ketiga, waktu yang tersedia untuk kegiatan penelitiannya terbatas; dan keempat, literatur bersifat emik yang mendukung selama masih berada dilapangan.

## 4.1 Taparu

Kajian terdahulu mengenai taparu dapat dideskripsikan sebagai berikut: pendapat Pouwer, bahwa nama-nama lingkungan hunian merupakan nama taparu atau nama tanah yang menekankan penghuninya tidak seluruhnya benar (menurut Coenen). Terdapat juga nama lingkungan hunian yang berasal dari nama nenek moyang. Istilah Taparu, yang diusulkan oleh Pouwer sebagai nama jenis, mencakup semua lingkungan hunian kiranya diragukan ketepatannya, apabila memahami penjelasan di atas. Pouwer menetapkan arti Taparu setelah membandingkan paham Tapare. Pada paham Tapare, yang ditekankan adalah tanah hunian. Sementara pada paham Taparu yang ditekankan adalah kelompok orang yang menghuni.

Dalam bahasa Mimika-Kamoro, kata *Taparu* (Sempan: *se*) berarti tanah. Taparu berarti nama tanah (Sempan: *se-iwake*). Jika penghuni tanah ini mau ditunjukkan, maka orang mengambil Taparu, nama tanah dan menambah akhiran *we*. Di Omawka, terdapat dua lingkungan hunian yang dinamakan menurut tanah hunian: *tumamerowe* dan *efato-we*. Lingkungan hunian orang-ikan di Kampung Naoweripi pun demikian: *Tumukamiro-we*, *Viriao-we*, *Aowara-we*, *Iwiri-we*. Artinya, bahwa hubungan *tumamero* dengan *tumamero-we* sama dengan tanah dan penghuni. Menurut J. Pouwer, asal nama taparu adalah tempat hunian. Hanya kurang tepat mengatakan, bahwa segala nama *Taparu* berasal dari nama tanah yang dihuni.

Kemudian, pendapat Zegwaard berbeda dengan pendapat Pouwer. Pouwer menekankan tanah hunian sebagai penentu nama lingkungan hunian, namun Zegwaard berpendapat, bahwa nama Taparu menunjuk kembali kepada suatu totem asal kelompok penghuni. [definisi totem adalah 1). Dalam kepercayaan orang Ojibwa, kekuatan (roh) dari klan patrilineal yang dipresentasikan oleh sejenis binatang tertentu. Apabila pengertian ini diperluas berarti bahwa kekuatan (roh) yang sama pada setiap orang, lihat juga, totemisme (Saifuddin, 2010). 2). Lambang yang

mengandung arti religius, biasanya berupa binatang, tetapi kadangkadangkang tumbuh-tumbuhan, unsur-unsur alam atau benda, yang oleh klen dipakai sebagai saran identifikasi (Havilland, 1992). 3). Kepercayaan suku primitif bahwa mereka berasal dari hewan atau tumbuhan tertentu. Untuk menghormati totem tersebut mereka membuat patung totem dan melakukan upacara ritual bersama disekeliling totem (Suraatmaja, 1990). Totemisme (*Totemism*) adalah 1). Suatu sistem kepercayaan yang mewujudkan representasi simbolik dari dunia sosial (Misalnya, keanggotaan klen) oleh alam. Oleh karena fenomena yang digambarkan sebagai 'totemis' beraneka ragam diseluruh dunia, banyak antropolog mempertanyakan penggunaan istilah untuk menyebut semua fenomena itu dengan satu istilah ini, lihat juga, totem(Saifuddin, 2010). 2). Sistem keagamaan berdasarkan kepercayaan adanya suatu hubungan erat antara kelompok sosial dengan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan, binatang atau objek-objek tertentu (Koentjaraningrat dan Harsja W. Bahtiar) 3). Kepercayaan bahwa manusia adalah keturunan dari binatang, tumbuh-tumbuhan, atau benda, yang oleh klen dipakai sebagai saran identifikasi (Havilland, 1992). 4). Asosiasi simbolis antara sebuah kelompok sosial (misalnya, kelompok keturunan atau klen) dan sesuatu jenis burung, tanaman, atau gejala alam. Dalam bentuknya yang "klasik" anggota dari kelompok sosial tersebut mempunyai hubungan keagamaan tertentu (misalnya, larangan memakan) dengan anggota spesies alami itu (Keesing, 1990). Perlu dicatat, bahwa Zegwaard memakai istilah Taparu sesekali untuk seluruh kampung ataupun satu bagian tertentu dari seluruh kampung. Ia mendasarkan pendapatnya hanya atas etimolog yang menghubungkan penghuni dengan *etepe* yang berada didalam lingkungan itu.

Pada kenyataannya, bahwa ada kampung atau lingkungan hunian yang dikenal pada orang lain karena *etepe*-nya. Misalnya, orang Kampung Mioko disebut juga *kapaki-we* atau orang tembakau. Atau contoh suatu lingkungan hunian: *taparupi* di Tipuka juga disebut *ewe-we* atau orang

buaya. Setelah melihat semuanya itu, kita dapat menarik kesimpulan kepada *Taparu* berlaku tiga norma utama sebagai berikut:

- a. Tanah, sungai, daerah yang dihuni;
- b. *Otepe* terkenal;
- c. Nenek moyang asalnya.

Dalam pemberian nama, tidak ada aturan yang dominan, semuanya bersifat kebetulan. Disebut kebetulan karena pemakaian nama ditentukan lingkungannya. Jika ada nama tertentu, hal ini tidak berarti bahwa ada nama lain untuk *Taparu* yang sama berdasarkan norma-norma yang lain.

Jadi, *Taparu* adalah Fraternity yang terbentuk dengan dasar norma seperti tanah, sungai, atau daerah yang dihuni, norma *otepe* terkenal, dan norma nenek moyang asalnya yang terdiri atas dua atau lebih fratri yang bersifat (patrilineal atau) matrilineal yang berasal dari kampung tertentu diantara Suku bangsa Kamoro-Mimika. Untuk memperjelas pengertian, *Taparu* dapat dipahami dari beberapa pengertian fratri yang disampaikan oleh beberapa ahli antropologi berikut: 1). Kelompok keturunan unilineal yang terdiri atas dua klen atau lebih yang mengakui berhubungan sebagai kerabat. Kalau hanya ada dua kelompok seperti itu, masing-masing adalah paruh (Haviland, 1992). 2). Kelompok keturunan unilineal yang luas, biasanya suatu kluster dari kelompok-kelompok yang lebih kecil seperti klen (Saifuddin, 2010). 3). Kelompok-kelompok kekerabatan yang patrilineal atau yang matrilineal, yang sifatnya lokal dan yang merupakan gabungan dari kelompok-kelompok klen setempat (Koentjaraningrat, 1996). 4). Kelompok klen yang diikat oleh tradisi tentang kesamaan keturunan atau suatu aliansi historis berdasarkan kekerabatan (Keesing, 1992). 5). Kelompok kekerabatan yang patrilineal atau matrilineal yang sifatnya lokal dan merupakan gabungan klen setempat (Suraatmadja, 1986).



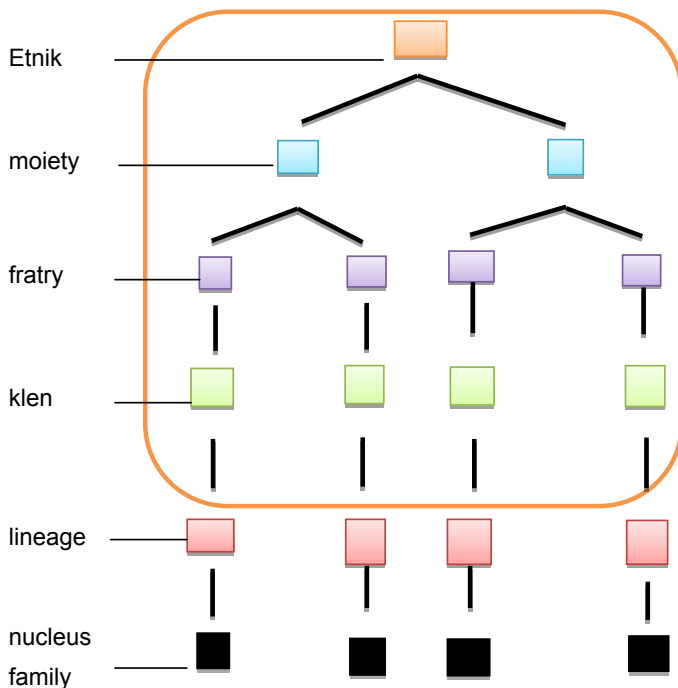
Ciri-ciri yang menonjol dari Taparu adalah, sebagai berikut:

1. Secara ilmu antropologi, taparu termasuk dalam organisasi sosial, lebih tepatnya sistem kekerabatan yang berkenaan dengan konsep *fratry* yang bilineal dan bukan *moiety* atau konsep lain.
2. Taparu merupakan gabungan dari beberapa klen yang memiliki kesamaan leluhur yang berjenis kelamin perempuan, yang namanya diabadikan sebagai nama taparu. Ciri leluhur yang mempersatukan adalah nenek moyang perempuan.
3. Klen-Taparu yang berasal dari luar/kampung lain, secara sengaja digabungkan kedalam Taparu tertentu yang lebih muda. Misalnya, Taparu *purukupi*, karena itu, biasanya, jumlah klen yang tergabung kedalamnya lebih banyak daripada Taparu yang lebih tua.
4. Taparu dipergunakan oleh orang Mimika untuk membedakan fungsi kerja dalam ritual keagamaan Mimika dan pada masa lampau untuk sarana pertukaran pasangan dalam rangka perkawinan dengan memberlakukan sifat eksogami Taparu. Namun, pada masa sekarang fungsi yang terakhir tidak lagi dipertahankan karena pengaruh agama Katolik begitu kuat, sehingga dari eksogami fratri berubah menjadi exogami klen dan bersifat patrilineal.
5. Taparu juga berperan dalam menjaga fungsi politis dalam kebudayaan Mimika.
6. Taparu selalu berbeda berdasarkan kesatuan kampung-kampung diseluruh wilayah orang Mimika.
7. Pembagian Taparu ini dilakukan untuk tujuan menjaga kestabilan kehidupan sosial orang Mimika.

INTI TAPARU	ANAK TAPARU	MATA KLEN
HIRIPAU-WE	MAIYARIPI	KEKOROKO
		NATAIMIRI
		MUKAIPURUKU
		PAPURARO
		WAMUKA
		YATOWAU
		KAUWAW
		TUPURAPOWAW
		PAKAUWA
		MATEHEYAU
		PARAI
		YAWAIKAWAU
		MAUMAMITIYAU
		AUPIYAREWAW
		PURUKUPI
	AHURI	
	KAUKAPAITIPARO	
	TIRIUKA	
	MAHERA	
	NATAIMIRI	
	NATIPEA	
	PAAWE	
	MIPITAPOO	
	KAUNAPOKA	
	NANI	
	YATOROKO	
	KAPAKITAHERORI	
	TUPURAPOWAW	
	OKARENAPOKA	
	MAMEYAU	
	MAUPUKAREYAU	
	PIYAI	
	KWAMANE	
OMAPOKOPA		
KUMIYAU		
NAPURUWAW		
PAPITA		
KAUTARO		
MAMITOKO		
IRURUPI		
UNOKORUPI		
OPAAARWE		
HOMAMURUPI		
MAUTUARUWE		
MIMAUUPI		

Taparu yang dijelaskan dalam bagan diatas itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: *hiripau-we* artinya orang Mimika dari kampung Hiripau. Didalam kampung Hiripau terdapat dua anak Taparu, yaitu anak taparu Maiyaripi dan anak taparu Purukupi. Sesungguhnya terdapat juga Taparu tertentu, yaitu Irurupi, Unokorupi, Opaarwe, Homamurupi, Mautuaruwe, dan Mimaurupi. Namun, keenam Taparu tersebut dimasukan kedalam mata Taparu sebagai klen. Alasannya adalah jumlah anggota keenam taparu tersebut sudah sedikit, sehingga digabungkan ke dalam taparu Purukupi. Ini sebenarnya suatu kesalahan budaya, tetapi oleh orang Mimika dianggap wajar karena jumlah pendukungnya terbatas, bahkan ada klen yang sudah punah.

Dalam sistem kekerabatan atau lebih tepatnya organisasi sosial, dikenal hierarki sosial yang dimulai dari keluar hingga Suku bangsa atau *nation* tertentu. Urut-urutan sistem itu dapat diliht pada bagan berikut:



## 4.2 Perkawinan

Perkawinan merupakan “pintu masuk” agar dapat memahami cara pandang etnis Kamoro terhadap dunianya. Pada prosesi perkawinan, mengandung nilai-nilai, aturan-aturan, norma-norma yang harus dipatuhi oleh anggota taparu. Aturan-aturan tersebut antara lain mengenai taparu-taparu yang dibolehkan saling menikah dan taparu-taparu yang dilarang saling menikah. Ada taparu berperan sebagai pemberi gadis, dan ada taparu yang berperan sebagai penerima gadis. Kedudukan masing-masing orang dalam taparu teramat jelas diatur dalam perkawinan ini.

### 4.2.1 Bentuk Perkawinan

Perkawinan itu dulu: poligami; sekarang monogami, dengan beberapa pengecualian saja. Suami dan istri harus mempertahankan keseimbangan dalam perkawinan mereka. Hendaknya diingat pertukaran *na-irane* yang sudah dibicarakan diatas, yang membuat, bahwa laki-laki terdiri atas jiwanya sendiri dan jiwa isterinya. Sebaliknya, ini juga berlaku untuk isterinya. Tetapi, ketimbal-balikan ini belum cukup menjamin pertahanan keseimbangan dalam perkawinan antara saudara perempuan dan saudara laki-laki suami dan istri.

### 4.2.2 Fungsi Perkawinan

Perkawinan yang dilaksanakan pada masa sekarang sebagai pengatur kelakuan manusia yang bersangkutan-paut dengan kehidupan sex atau persetubuhannya diantara Suku bangsa Mimika mengikuti kriteria perkawinan tertentu. Kriteria utama yang biasa diikuti adalah pernah-tidaknya mengikuti inisiasi terutama bagi pria. Sebaliknya bagi gadis dikenakan kriteria sudah-belumnya mendapat haid pertama yang diikuti oleh pertumbuhan buah dadanya. Jika kondisi ini dianggap bukan lagi merupakan persoalan budaya maka pria dan gadis akan dianggap sudah matang atau cukup dewasa untuk melakukan perkawinan.

### **4.2.3 Pola Pemilihan Jodoh**

Pola pemilihan jodoh secara umum dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu a) sesuai keinginan orang tua atau penjadohan dan b) sesuai keinginan anak [pria atau gadis]. Diantara Suku bangsa Mimika, pola a) dianggap pola ideal pada masa lampau, namun pola b) dianggap pola aksidental saja, sebaliknya pada masa sekarang, pola b) dianggap ideal, namun pola a) dianggap pola aksidental saja. Perubahan pola ini disebabkan oleh karena arus perubahan luar, globalisasi yang melanda Suku bangsa Mimika pada masa sekarang, sehingga generasi muda Suku bangsa Mimika lebih suka memilih jodoh sendiri atau lebih suka mengikuti pola b).

### **4.2.4 Syarat Perkawinan**

Penilaian kedewasaan sebagai prasyarat pertama dalam perkawinan sebagaimana yang disebutkan diatas, tetapi juga kharater kepribadian dari seorang pria atau gadis itu diperhitungkan oleh masing-masing pihak, baik orang tua maupun oleh anaknya. Demikianlah, penilaian kharater budaya Mimika yang melekat pada diri anak-anaknya saling dinilai dan diperhitungkan sebagai nilai-nilai yang dipentingkan dalam memberi persetujuan dalam suatu perkawinan. Misalnya, bagi pria, harus cakap membuat perahu, mendayung perahu, berburu, memukul tifa, dansa adat, dll, sementara anak gadis itu, mampu meramu sagu, memasak papeda, mampu membuat *kapiri*, dan mampu mengasuh anak tertentu.

### **4.2.5 Bentuk Pemilihan Jodoh**

Diantara Suku bangsa Mimika dikenal beberapa bentuk pola perkawinan yang hampir selalu dipraksiskan dalam kenyataan kehidupannya. Bentuk pola perkawinan yang dikenal diantara Suku bangsa Mimika adalah a) bentuk penjadohan/meminang, b) bentuk perkawinan tukar pasangan, c) bentuk perkawinan meneruskan, d) bentuk perkawinan lari atau culik, dan e) bentuk perkawinan paksaan.

Menurut Suku bangsa Mimika, setiap bentuk perkawinan tersebut tidak dilaksanakan secara berurutan atau dipilih menurut tahapan tertentu, sebaliknya kondisi apa yang dianggap cocok dilaksanakan pada saat tertentu yang seharusnya dilaksanakan maka bentuk yang dianggap cocok itulah yang diikuti sebagai sebuah pola yang cocok untuk perkawinan antara pria dan gadis tertentu.

#### 4.2.6 Tata Cara Pembentukan Keluarga

Tahapan yang harus diikuti oleh kedua pihak dalam membentuk sebuah keluarga yang diidealkan kedua pasangan itu adalah sebagai berikut:

- 1) Perkenalan dan negosiasi. Seorang pria akan berkenalan dengan gadis tertentu secara rahasia dengan tidak diketahui oleh pihak orang tua keduanya. Jika keduanya sudah sepakat secara rahasia, maka sang pria akan memberitahukan keinginannya untuk mempersunting gadis tertentu secara khusus kepada orang tua kandungnya atau kepada MB (*Mother's Brother*)*amaro*. Para orang tua akan mengaturnya secara internal mengenai prasyarat pertemuan perdana antara orang tua pria dan gadis. Prasyarat itu adalah 1) inti pesan yang hendak disampaikan secara simbolisme; 2) persiapan sejumlah benda berharga tinggi diantara Suku bangsa Mimika, misalnya tembakau; 3) menyepakati waktu untuk melakukan negosiasi; dan perhitungan-perhitungan lain yang paling mungkin sebagai kemungkinan-kemungkinan alternatifnya. Ketika semua sudah disiasati dan dianggap meyakinkan, pihak orang tua pria akan ke rumah gadis dan meyampaikan maksud kedatangannya. Pihak perempuan biasanya berkata: "baik, kami akan bicara kedalam keluarga kami lebih dahulu, kita akan bertemu lagi pada hari . . . kemudian". Sesudah itu pihak pria akan pulang dan pihak gadis akan bertanya lebih dahulu kepada sang gadis, apakah

dirinya setuju atau tidak kalau kawin dengan pria yang diminta itu. Jika sang gadis mengiyakan, maka pada waktu pertemuan berikutnya orang tua akan mengiakan perkawinan antara gadis tersebut dengan pria yang sudah meminangnya.

- 2) Peranan Penjodohan. Secara formalitas dalam tradisi Suku bangsa Kamoro/Mimika diambil alih oleh pihak orang tua, baik laki-laki maupun perempuan.
- 3) Upacara Perkawinan. Didalam perkawinan Suku bangsa Kamoro/Mimika upacara yang didahulukan adalah nikah Gereja. Nikah Gereja dilakukan sesudah pihak pria membayarkan sejumlah benda berharga yang diminta pihak perempuan diawal. Benda berharga yang biasanya diminta oleh pihak perempuan antara lain: alat-alat makan (piring batu, gelas minum, sendok, garpu, dll), kain, dan tembakau. Kemudian pernikahan di Gereja boleh dilaksanakan dan pada waktu lain yang sudah disepakati, barulah membayar maskawin yang selengkap-lengkapnyanya sesuai permintaan.

### 4.3 Keluarga

Menurut Suku bangsa Mimika , keluarga adalah orang-orang yang disebut dengan sebutan ayah, ibu, dan anak-anak. Keluarga demikian itu disebut keluarga inti. Keluarga inti berfungsi dalam mengurus pola kelakuan hidup anggotannya dan untuk kepentingan pengurusan survive anggota keluarga. Dalam konteks yang lain, ada pola pengaturan yang sangat berbeda, yaitu secara binar, bahwa pembagian dua menyatakan diri disini dalam kelompok pewarisan patrilineal: ayah dan putra-putra dan kelompok yang matrilineal: ibu dan putri-putrinya. Hendaknya dingat, bahwa juga putri-putri memperoleh *otopea* ayahnya, yaitu jiwa ayah, tetapi, bahwa mereka tidak bisa mewariskan jiwa ayah itu secara garis lurus. Pewarisan secara garis lurus hanya bisa melalui

jiwa ibu. Begitu juga diwariskan jiwa ayah hanya melalui putra dan putra-putranya secara lurus.

Oleh karena itu, pola pewarisan pada masa lampau bersifat bilineal, tetapi sekarang hanya bersifat patrilineal serentak patrilokal. Namun, sistem pembagian bilineal masih berlaku dan diberlakukan secara intern dalam Suku bangsa Kamoro/Mimika untuk urusan kebudayaan khususnya hak-hak dan kewajiban yang melekat pada sistem bilineal, tetapi dalam kepentingan pengurusan keagamaan, pendidikan, dan ekonomi modern sudah bersifat patrilineal.

#### 4.4 Kaum dan Rukun Tetangga

Kaum itu merupakan kelompok kerabat yang unilineal, yang biasanya dapat disusut, tetapi juga yang tradisional: jadi, sebuah klen. Terdapat dua jenis klen: yang patrilineal dan yang matrilineal. Keduanya eksogami. Setiap laki-laki dan perempuan termasuk kedua klen. Karena itu mereka tidak bisa kawin dengan sesama anggota klen ayahnya yang patrilineal dan dengan sesama anggota klen ibunya yang matrilineal. Klen yang patrilineal disebut *kamarima*, yaitu "zakar yang sama". Klen yang matrilineal disebut *watako*, yaitu "dari pantat yang sama, dari ibu yang sama". Pengertian *kamarima* merangkum semua orang yang secara tradisional keturunan secara patrilineal. Mereka keturunan dari *otape* yang sama. Klen yang patrilineal dan eksogam bukan terikat territorial. Anggota-anggotanya tersebar melalui perkawinan-perkawinan mereka dianeka rukun keluarga dari satu atau lebih rukun tetangga. *Watako* atau kelompok matrilineal adalah kelompok lokal, yaitu matrilokal.

*Kamarina* berhubungan dengan pewarisan *otope* ayah yang patrilokal, jadi dalam hal ini juga para putri dilibatkan, tetapi tidak lagi anak putra atau putri dari anak putri ayah. *Wetako* berhubungan dengan *otope* ibu yang diwariskan secara matrilineal, jadi yang juga melibatkan anak-anak laki-laki ibu, tetapi juga putra saudara perempuan ibu dan putra-putra



saudara perempuan ibu dari ibu dan putra-putri saudara perempuan ibu dari ibu.

Pewarisan yang patrilineal berhubungan, disamping putri-putri ayah, juga dengan putri istri ayah dan putri saudara laki-laki ayah dari ayah. Kecuali oleh adopsi pewarisan ini telah berpindah ke klen yang lain. Dr. Pouwer berbicara disini tentang "cousins yang bilateral". Pengertian ini perlu diperbaiki sejauh mereka ini hanya *cousins* yang *unilateral* untuk kedua kelompok. Seseorang (ego), entah laki-laki atau perempuan, memperhitungkan sesama anggota klennya sendiri secara bilateral, yaitu unilateral melalui ayah dan merekalah yang termasuk kelompok *kamarina*, dan unilateral melalui ibu juga, dan merekalah termasuk kelompok *watako*. Kelompok *watako* yang matrilineal adalah matrilokal: mereka mendiami tanah yang mereka warisi melalui ibunya.

*Watako* ini dibagi dalam kelompok-kelompok mendatar, yang terdiri atas semua orang yang segenerasi, yang keturunan dari nenek tradisional yang sama secara matrilineal. Kelompok-kelompok ini disebut kelompok *paraeko*. Dari itu kelompok *paraeko* terdiri atas saudara-saudara laki-laki dan perempuan bersama dengan *cousins* yang matrilineal. Kalau putri saudara perempuan dari nenek juga mempunyai anak-anak, maka generasi ketiga keturunan yang matrilineal seharusnya dibagi dalam kelompok-kelompok *paraeko* yang berlainan, masing-masing dengan leluhurnya sendiri, yaitu saudara perempuan ibu dari ibu dan ibu dari ibu. Tetapi ini tidak benar. Dalam kasus semacam itu, dipertahankan satu kelompok *paraeko* yang dinamai menurut saudara perempuan tertua yang berketurunan.



Generasi ketiga menamai dirinya menurut nenek yang dimilikinya bersama: *onapapea*, yaitu *onaparipiti*. Generasi yang keempat, yaitu anak cucu *onafarapa* dan *etekamaru* menurut garis keturunan matrilineal, disebut *onafaripiti*, menurut kakak perempuan dari *etekamaru*, yaitu *onafarapa*. Dr. Pouwer mengatakan, bahwa dipakai akhiran *paoci* untuk anggota-anggota perempuan dari kelompok *paraeko* dan untuk anggota-anggota laki-laki *puku*. Kalau misalnya nenek bersama itu bernama *weke* maka cucu-cucu perempuan disebut *wekepaoci* dan cucu-cucu yang laki-laki disebut *wekerepuku*. Ketika pater Zegwaard mengatakan kepadanya, bahwa akhiran *eripiti* dipakai di Timur, misalnya *onaparipiti*, ini ditolaknya berdasarkan mite-mite, yang hanya memakai akhiran *piti* dalam nama-nama rukun tetangga dan berdasarkan keturunan matrilineal yang dikenal secara teliti, entah dalam arti yang dapat disusut atau yang tradisional, dari nama seorang perempuan yang namanya dikenal, seorang leluhur perempuan dalam arti tradisional.

Beberapa kelompok *paraeko* ini membentuk bersama rukun keluarga atau rukun tetangga (menurut Dr. Pouwer, -p. 81). Kelompok-kelompok *paraeko* yang membentuk satu rukun keluarga dapat merupakan satu keluarga besar yang seketurunan matrilineal. Tetapi, mereka bisa juga terdiri atas kelompok-kelompok, yang tidak seketurunan matrilineal.

Kelompok-kelompok dalam rukun keluarga ini mengelompokkan diri sebagai ayah dan ibu (*ayku & aote*) atau sebagai *aopuka* dan *yapoka*, yaitu kakak perempuan dan adik laki-laki. Misalnya, rukun keluarga *aniri* terdiri atas kelompok-kelompok *paraeko ataotieripuku & onafaripiti*. *Ataotieripu* berhubungan dengan *onafaripiti* sebagai ayah terhadap ibu atau sebagai adik laki-laki terhadap kakak perempuan. Kalau rukun keluarga terdiri atas tiga atau empat kelompok *paraeko* yang tidak bisa saling susutkan menurut garis matrilineal, maka kelompok ini mengelompokkan diri dua per dua, sedangkan dalam kelompoknya sendiri mereka tetap berhubungan sebagai ayah dan ibu, adik laki-laki dan kakak perempuan. Terbagi atas kelompok berdua-dua, satu kelompok berhadapan dengan yang lain sebagai ayah dan ibu, adik

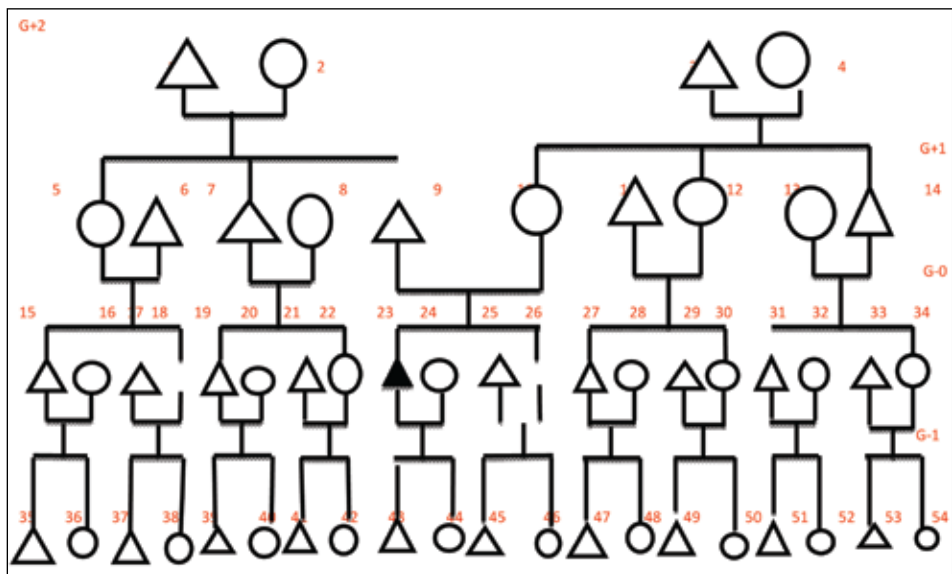
laki-laki dengan kelompok lain yang terbagi berdua-dua yang saling berhubungan sebagai ibu atau kakak perempuan. Kakak perempuan adalah kelompok yang tertua. Kelompok-kelompok ini bekerja sama dalam rangka rukun tetangga, sedangkan didalam kelompok itu , dua atau lebih kelompok *paraeko* , yang membentuk rukun tetangga tersebut bekerja sama.

Pembagian ini sinonim dengan pembagian hilir-barat dan hulu-timur. Pembagian ini juga dipakai dihadapan umum dan yang disampaikan pertama-tama ketika ditanyai, yaitu:

*Emaru-miri* = hilir – barat = adik laki-laki dari ayah

*Hiripao-miri* =hulu – timur = kakak perempuan dari ibu.

Bagan kekerabatan etnis Kamoro di Kampung Hiripau dapat dilihat pada Bagan 3 berikut ini.



**Istilah Kekerabatan Menurut Bagan.**

1. Father's Father	= NOOPA
2. Father's Mother	= ATAURO
3. Mother's Father	= AHAURO
4. Mother's Mother	= ATAUTO
5. Father's Zister	= KAAWO
6. Father's Zister's Husband	= ORAME
7. Father's Brother	= IPURU(YOUNG),

## MIKIPAKU [OLD]

8. Father's Brother's Wife	= INAAKO
9. Father	= MAAKO
10. Mother	= INAAKO
11. Mother's Zister's Husband	= ORAME
12. Mother's Zister	= INAAKO
13. Mother's Brother Wife	= MAIKOKARO
14. Mother's Brother	= AMARO
15. Father's Zister Son	= HATAKO
16. Father's Zister Son Wife	= NOOPA
17. Father's Zister Daughter Husband	= ORAME
18. Father's Zister Daughter	= HATAKO
19. Father's Brother Sister	= IPIRUKU
20. Father's Brother Sister's Wife	= NOOPA
21. Father's Brother Daughter Husband	= ORAME
22. Father's Brother Daughter	= KAAMO
<b>23. EGO</b>	= <b>NOORO</b>
24. Wife	= KAUKANOOTA'
25. Zister's Husband	= ORAME
26. Zister's Husband	= KAAWO NOOTA'
27. Mother's Zister Son	= IPIRUKU
28. Mother's Zister SonWife	= KAAWO
29. Mother Zister Daughter Husband	= IPIRUKU
30. Mother's Zister Daughter	= KAAWO
31. Mother's Brother Son	= IPIRUKU
32. Mother's Brother SonWife	= NOOPA
33. Mother's Brother Daughter's Husband	= ORAME
34. Mother's Brother's Daughter	= KAAWO
35. Father's Zister Son's Son	= ATAURIPI
36. Father's Zister Son's Daughter	= ATAUROPA

37. Father's Zister Son's Son	= ATAU RIPI
38. Father's Zister Son's Daughter	= ATAU ROPA
39. Father's Zister Daughter's Son	= ATAU RIPI
40. Father's Zister Daughter's Dauhter	= ATAU ROPA
41. Father's Brother Son's Son	= ATAU RIPI
42. Father's Brother Son's Daughter	= ATAU ROPA
43. Son	= AIRUPUPUKARO
44. Daughter	= AIRUKAOKARO
45. Zister'sSon	= AMARO
46. Zister'sDaughter	= MAIKOKARO
47. Mother Zister Son Son	= ATAU RIPI
48. Mother's Zister Son Daughter	= ATAU ROPA
49. Mother's Zister Daughter Son	= ATAU RIPI
50. Mother's Zister Daughter Daughter	= ATAU ROPA
51. Mother's Brother Son Son	= ATAU RIPI
52. Mother's Brother Son Daughter	= ATAU ROPA
53. Mother's Brother Daughter Sister	= ATAU RIPI
54. Mother's Brother Daughter Daughter	= ATAU ROPA

Di Mimika, inisiasi kedalam rahasia suku dan kedalam masyarakat merupakan salah satu dari tujuan utama pesta-pesta dan upacara-upacara. Melalui inisiasi itu, diberikan kepada putra dan putri keterangan jelas mengenai struktur sosial dan pandangan dunia suku bangsanya. Dengan perlahan-lahan dan hati-hati, ikatan suku danberpartisipasi kedalam kekuatan-kekuatan yang harus memastikan hidup suku dan penerusnya.

Dapat dibedakan dua rentetan inisiasi, yakni: inisiasi sosial dan inisiasi kultus. Inisiasi sosial melantik kaum muda untuk hidup kemasayarakatan; inisiasi kultus untuk hidup kultus, *otepe* dan upacara-upacara. Kedua inisiasi saling menyelingi sewaktu pesta-pesta. Inisiasi kultus yang resmi adalah inisiasi umum, yang ditunjukkan kepada setiap pemuda dan darimana tak seorang pun dikucilkan.

Disamping itu, masing-masing pemuda masih diinisiasi secara perorangan dalam upacara-upacara dan rahasia-rahasia yang harus diambil alih dari ayahnya atau paman. Ibu, yang dalam hal ini juga sangat berarti bagi laki-laki, paling berarti bagi para putri yang diserahkan *otepenya*

sendiri dan yang diajarnya peraturan main, darimana sampai sekarang tergantung kedudukan sosial perempuan yang istimewa.

#### *4.5.1 Inisiasi sosial dan nama-nama kelas-kelas sosial*

Inisiasi sosial mulai pada pesta *taori* dan berakhir pada pesta penusukan hidung. Sekaligus dan di beberapa kampung, sebelumnya dimulai inisiasi kultus. Disini kedua inisiasi dibahas secara terpisah. Saatnya, bahwa seorang pemuda akan ikut serta dalam pesta *taori* akan ditentukan oleh orang tuanya. P. J. Coenen telah melihat diantara anak laki-laki yang seumur dan setinggi, sejumlah yang ikut serta dalam pesta, dan yang lain tidak karena belum dianggap cukup besar oleh orang tuanya.

Di Koperapoka, P. J. Coenen melihat laki-laki antara 10 dan 20 tahun ikut serta dalam pesta sekaligus. Ini disebabkan oleh pesta yang terakhir sudah dirayakan delapan tahun yang lalu. Umur yang normal adalah antara 12 dan 14 tahun. Dulu pesta ini dirayakan secara teratur setiap tiga atau empat tahun.

Kalau si laki-laki diberi *taori* (serat sago), maka anak itu dianggap dewasa. Zakarnya dipuji, permainan cinta yang akan datang digambarkan secara realis, dada dan bahunya yang kuat dipuji, abu dari serat yang dipotong digosok dipusarnya agar buluh tubuhnya bertumbuh cepat. Setelah diterimanya *taori*, si pemuda melakukan perbuatan perang yang pertama.

Sementara ia duduk di bahu wali pestanya dan melemparkan kapur perang kepada toko kebudayaan *miminareao*, manusia-roh dibunuh oleh *imbiao*, kepala suku Koperapoka. Dalam mite *miminareao*, digambarkan sebagai ikan lumba-lumba. Karena itu, putra itu melemparkan kapur kearah seekor ikan lumba-lumba di laut. Demikianlah, anak laki-laki telah menjadi anggota suku, seorang laki-laki, dan prajurit masa depan.

Anak laki-laki yang belum diizinkan orang tuanya untuk turut serta dalam pesta, diberi cawat atau *tapene*. Baru pada pesta yang berikut mereka diberi *taori* dan diinisiasi. Makna pesta *taori* sangat diperkecil

oleh sekolah, sebab untuk anak yang masih ke sekolah ternyata tidak ada perubahan sama sekali. Anak laki-laki yang telah berpesta ini masih disekolah, menjadi pahlawan. Hak bahwa Ia termasuk persekutuan laki-laki juga membawa serta kewajiban untuk pemuda itu. Kewajiban-kewajiban ini diterangkan kepadanya malam sebelumnya pada acara yang disebut *onaki*. *Onaki* adalah kue sagu, yang dicampuri dengan siput dan diasar diatas api dalam daun-daun sagu.

Sepanjang hari itu, ibu saudari-saudari dan saudari-saudari ibunya telah menyiapkan *onaki* itu. Kira-kira jam empat sore para pemuda mulai dihiasi dengan kapur, arang, tanah merah, buluh burung cenderawasih, dan kain-kain yang bagus. Kemudian pemuda-pemuda itu diantar keliling kampung oleh para wali pesta. Ayah dan ibunya sendiri mengikuti mereka dengan *noken* penuh *onaki*; juga para penyanyi mengikutinya. Si putra memberi sebuah *onaki* kepada suami adik-kakak perempuan ibu, suami adik-kakak perempuannya sendiri, suami adik-kakak perempuan ibu, adik-kakak perempuan dan laki-laki ayahnya dan ia diberi hadiah oleh mereka.

Dengan demikian, diperkenalkan kepadanya secara resmi kaum kerabatnya, dari siapa ia akan tergantung dan yang harus dibantunya, tetapi yang bantuannya juga selalu dapat diharapkan. Dulu dan sampai sekarang, sekitar pesta ini diurus seorang tunangan baginya, yang akan dikawininya kemudian.

Pesta penusukan hidung adalah tahap inisiasi sosial yang kedua. Ia sekarang seorang laki-laki yang dewasa penuh, yang berhak untuk menikah. Seorang putra yang belum berjengot, sudah dapat ditusuk hidungnya. Ini terjadi pada umur 18 sampai 20 tahun. Tetapi ia belum dapat menikah dalam waktu kurang dari setengah tahun sesudah itu. Dengan perkawinannya, ia mendapat kewajiban-kewajiban yang baru terhadap family isterinya.



Nama-nama panggilan sesuai dengan perkembangan ini:

	Pantai	sempan
1. Sebelum pesta taori	<i>ayru</i>	<i>tiwi</i>
2. Setelah pesta taori	<i>mutapoka</i>	<i>miakapetema</i>
3. setelah pesta tusuk hidung	<i>ko-apoka</i>	<i>mirao</i>
4. pada umur menengah	<i>wenako</i>	<i>owenanato</i>
5. pada umur tua	<i>perapoka</i>	<i>owe nakowo</i>

Penjelasan:

1. *ayru* dan *tiwi* bermakna anak
2. *muta* bermakna kantung buah pelir
3. *apoka* bermakna mempunyai
4. *ko-apoka* bermakna nama yang diberikan kepada orang yang hidungnya sudah ditusuk
5. *ko* bermakna cacing [salah satu versi dari *mita miminareao* merupakan penjelasan bagi penusukan hidung, sebab cacing dan ular air skarang dapat melalui sekat rongga hidung tanpa membahayakan manusia]
6. sering kata *wenako* telah dipakai untuk para *ko-apoka*. Tetapi sebenarnya istilah ini dipakai untuk laki-laki yang berumur antara 30 dan 40 tahun. Kata ini berarti manusia sejati. *We*=manusia dan *nako* atau *naoko*= sejati, sungguh. Kata bahasa Sempan berarti manusia dengan tubuh=*naha* yang sejati=*nato*. *Nato* biasanya berarti roh, tetapi sering dipakai untuk menyatakan superlative itu, misalnya *patonato* artinya sangat bagus.
7. *perapoka* menunjuk seorang laki-laki tua. Kata ini berhubungan dengan kata *piri*=jengut disangkal oleh sejumlah orang, oleh beberapa dibenarkan. Kata dalam bahasa Sempan, yang sebenarnya searti dengan *wenako* tidak menyarankan etimologi tadi. Kiranya jelas bahwa penggunaan kata-kata yang sama di pantai dan di kampung-kampung Sempan menyarankan, bahwa perbedaan dalam status sosial antara *wenako* dan *perapoka* tidak besar.

Bersamaan dengan itu terjadi inisiasi dalam hidup kultus; dalam praktek keduanya merupakan kesatuan. Inisiasi perempuan, baik dalam hidup sosial maupun hidup kultus praktis dapat diabaikan. P. J. Coenen belum pernah mendengar, bahwa terjadi inisiasi kultus yang resmi. Juga, tarian bersama kaum perempuan waktu tarian burung-burung pantai di Kiewa tidak bisa dipandang demikian. Tetapi, terjadi penyerahan perorangan dari beberapa fungsi kultus, yang dapat dilaksanakan oleh perempuan. Inisiasi perempuan yang sosial dapat dibagi atas tiga tahap:

- a. *inihita*: penusukan telinga untuk memakai hiasan telinga. Inisiasi ini sudah terjadi ketika putri masih amat muda, pada umur 4-5 tahun. Ini dilakukan pada pesta penusukkan hidung. Cuping telinga ditusuk dengan duri yang tajam, dan dalam luka dimasukan kayu agar lubang itu tetap terbuka. Si putri sekarang disebut *kao* artinya pembungkus.
- b. *waowete*: haid yang pertama. Setelah haid pertama terjadi, putri itu ditempatkan dimuka rumah orang tua. Saudara laki-laki ibu mengarahkan anak panah ke pangkuannya, lantas memanah kearah yang lain. Lantas si putri harus menari terus sepanjang malam sedangkan para lelaki memukul tifa. Dipegangnya dayung atau pemangkur sagu. Kaum pemuda mencari panah itu dan berganti-ganti menari disisi putri. Putri itu sekarang disebut *kao-aokupu* (*ao*=susu; *uku*=kecil).
- c. setelah perkawinannya dan anak yang pertama perempuan disebut *kao-aoraw* (pembungkus susu penuh).  
*Kao*=pembungkus, tubuh, adalah nama bagi perempuan: *kaoka*, *kao-aokupu*, *kao-aoraw* dan berlawanan dengan *ukuparo* baro lelaki, yang artinya jantan. Sebenarnya, artinya: rohani. *Upu*=*Ipu* (jiwa) dan akhiran *karo*, yang menjadikan kata tertentu kata sifat. *Kao-karo* yang artinya keperempuanan adalah secara harafiah: badani. Sebab laki-laki dalam penilaian Mimika dihubungkan dengan jiwa

(*ipu*) dan perempuan dengan tubuh (*kao*). Untuk istilah-istilah yang menyatakan perkembangan jasmani, perlawanan ini tidak berguna.

#### 4.5.2 *Inisiasi Kultus*

Inisiasi kultus terjadi pada kesempatan pesta-pesta, yakni pada upacara-upacara yang disifatkan sebagai “kata” atau rahasia. Harus dibedakan antara inisiasi kultus yang umum, yang ditunjukkan kepada semua laki-laki dan inisiasi perorangan, yang terjadi pada penyerahan fungsi-fungsi kultus. Lagipula dibedakan inisiasi yang resmi dan yang tidak resmi.

Inisiasi yang resmi terjadi pada kesempatan perayaan kata; yang tidak resmi dalam percakapan pribadi. Yang terakhir ini sangat penting dan melalui inisiasi ini- namun perayaan yang kurang meriah dan jarang-pandangan dunia Mimika dapat dipertahankan dengan begitu kuat. Inisiasi perorangan ini juga tidak dapat diamati, tetapi seperti seorang peneliti dapat memperoleh paling banyak keterangan waktu pesta. Disini kami mau berusaha memberikan skema ini karena sifat inisiasi yang rahasia. Dengan pra-andaian ini, inisiasi kultus terjadi secara berikut:

##### 1. *Tabu*

Hal pertama yang diajarkan dalam inisiasi adalah tabu atau larangan untuk makan ikan, binatang, dan bagian binatang selama waktu tertentu. Pelanggaran dihukum dengan penyakit dan kadang-kadang kematian. Inisiasi yang pertama harus meyakinkannya tentang hal ini. Sebenarnya, tabu adalah masalah ketimbal-balikan, yakni larangan makan berlawanan dengan kekuatan besar kultus yang diperkenalkan kepada si magang untuk pertama kali dan yang harus disalurkan karena keadaan bahaya yang dialami si putra oleh penerimaan kekuatan *otepe* (bacalah: pengetahuan) secara mendadak. Dikampung-kampung pantai, kegentingan tabu itu disadarkan kepada si putra dalam *tiri kata*

atau rahasia pasir, yang memperlihatkan kepadanya bagaimana tokoh kebudayaan *Mapurupiu* mati karena ia melanggar tabu pesta, yaitu *te kata*. Di kampung-kampung Sempan, yang tidak mempunyai *tiri kata* itu, dipergunakan *opoko-kata* atau rahasia sukun untuk mengajarkan kegentingan tabu ini.

### 2. *Ipu (jiwa) dan irane (jiwa pembantu)*

Inilah rahasia kedua yang ditunjukkan kepada si magang. Waktu ukir *mitoro*, para pemuda dipanggil agar dijelaskan kepada mereka pengertian *ipu & irane* berdasarkan *mitoro* yang sedang dibuat itu dan menunjuk tempat mereka dalam tiang roh itu.

### 3. *Dunia Bawah*

Malam sebelum didirikan *mitoro*, telah digali lubang oleh para lelaki yang berhak. Lubang itu ditutupi dengan teliti, sehingga yang tak berhak, tidak bisa melihat kedalam. Pagi berikut, sebelum dimulai pendiriannya, kaum lelaki yang ikut serta dalam pesta *taori*, diantar ke lubang itu. Setelah mereka ditempatkan keliling lubang ini oleh para wali pesta mereka, lubang itu dibuka. Tidak dibicarakan sekata pun. Penjelasannya akan diberikan oleh ayah dan wali pesta mereka dirumah. Lubang itu melambangkan pintu ke dunia bawah dan lantainya dunia bawah itu sendiri. Wali pesta itu menundukkan kepala anak yang melihat kedalam lubang, yang dihiasi bagus dengan kapur. Di Mwuare seorang laki-laki yang dihiasi sebagai roh disembunyikan dalam lubang itu dan ia keluar ketika lubang itu dibuka.

### 4. *Ipu Berlawanan dengan mbi*

*Mitoro* sudah siap dirumah pesta. Kaum laki-laki mengantar para putra kepada tiang, menyingkapkannya, dan memperlihatkannya kepada para putra. *Ipu* itu waktu ditebang di hutan dan *irane* waktu diukir oleh kaum lelaki. Prinsip konservatif atau jiwa roh (*mbi*) atau jiwa ibu

sudah ada, tetapi prinsip yang aktif, jiwa ayah, *ipu*, belum. Sekarang diperagakan imitasi peristiwa *mamirima*.

Para magang berdiri setinggi dengan *mitoro* itu. Semua diberi ikat-ikat jerami yang bernyala ditangan dan bersama-sama mereka menyentuh dengan ikat itu. Setelah diberi tanda, *irane-mapare*, yaitu siku, lutut, matakaki, pergelangan tangan, pinggang, pusar, tulang dada, belikat, hidung, mulut, telinga, danseterusnya.

Kaum lelaki tua menyuruh mereka untuk mengulangnya beberapa kali dan mengajak mereka untuk khususnya menyentuh pusar dan kepala. Tetapi, tidak ada hasil. Lantas tiang itu diangkat bersama-sama. Para magang berdiri setinggi dengan dada, agar mereka bisa melihat dengan baik-baik. Kemudian, *imikatiri* berpidato mengenai masa depan kampung, dengan sebuah tongkat disentuhnya beberapa kali pusar, kaki, kepala, dan akhirnya dada.

Akhirnya, ia memerintahkan patung itu untuk hidup kembali dan patung itu - diangkat oleh banyak tangan- bergerak pelan-pelan. Inilah tanda bahwa jiwa ayah atau *ipu* sekarang hadir dan menghidupkan patung itu.

##### 5. *Dunia atas*

Dunia atas ditunjuk juga dengan bantuan *mitoro*. Di papan ujung tiang, yang diukir berlubang-lubang, digambarkan beberapa tokoh-tokoh dunia atas. Dipusatnya *maykame*=rumah ayah, kadang-kadang diukir sebagai lingkaran, kadang-kadang sebagai tanda tanya. Gambar ini lambang matahari. Disekeliling biasanya diukir gambar-gambar yang berikut:

<i>Memoro / miamoro-we</i>	orang ular
<i>Oke-we</i>	orang biawak
<i>Eko-we</i>	orang kodok
<i>Pura</i>	bulan
<i>Wapuru</i>	pemangkur sagu

<i>Okare</i>	pegangan pemangkur sagu
<i>Popere</i>	dayung

Ditempat paling ujung diukir burung-burung:

<i>Komay</i>	burung tahun-tahun
<i>Mopoko</i>	burung kakatua raja
<i>Peko</i>	
<i>Akima</i>	burung kakatua putih\
<i>Wiyoko</i>	burung bangau putih

Gambar burung tadi tidak semua diukir. Tergantung dari besarnya papan harus diseleksi. Daftar ini hanya mencatat gambar yang dilihat oleh P. J. Coenen sendiri. Gambar matahari disebut-sebut dikampung pantai-pantai, karena mirip dengan sisir pisang: *kawnapao*. Gambar ini tidak ditemukan di beberapa kampung, tetapi diganti dengan gambar bulan, misalnya di Inawka.

Ketika didirikan *mitoro*, papan ini sampai dilangit, kakinya tenggelam didunia bawah. Setelah itu, dipasang atap dirumah pesta. Demikianlah rumah pesta itu merangkum dunia ini, dunia bawah, dan dunia atas ini. Dengan diperlihatkannya *mitoro*, si magang ditunjuk dunia atas.

## 6. *Hidup Seksual*

Hidup seksual tidak mengandung rahasia bagi putra-putri Mimika. Ajakan untuk berhubungan intim dengan seorang perempuan diberi kepada para putra ketika pesta *taori*. Dewasa ini, kebiasaan tersebut sedikit berkurang karena perubahan mentalitas orang tua. Anak-anak sekolah yang telah ikut serta dalam pesta *taori* hampir tak pernah menyelesaikan sekolah itu. Fungsi laki yang rohani dalam proses kelahiran diajarkan kepadanya oleh ibu. Dulu, ini dibuat pada upacara *meamo & okame* ketika pesta Kiewa

## 7. *Otope*

Para penghuni dunia atas dan bawah diperlihatkan kepada para magang waktu *te-kata* (rahasia lumpur) dan *opo-kata* (rahasia dunia atas). Waktu *te-kata* si pemuda melihat roh-roh yang menghuni dunia bawah dan yang diperagakan oleh para pemeran, yaitu orang babi dan orang ular. Di Timuka, di pasir keliling lubang dibuat lukisan dari binatang dunia bawah yang berikut: ikan gergaji, buaya, babi, ular, dan anjing.

Dalam pemeran burung yang hadir, digambarkan eksponen dunia atas dalam *otepe*. Waktu *opo-kata* yang juga disebut *ayu-kata*, diperlihatkan para penghuni dunia atas. Disebelah menyebelah rotan, yang turun dari pohon [dunia atas] duduklah para pemeran matahari. Di para-para (diatas pohon itu), berdiri *atarao / koromo* (pemeran kutilang). Disini juga dilakukan sekaligus pertunjukan eksponen *otepe*, yang tergolong dengan dunia atas dan dunia bawah. Inilah pengenalan yang pertama bagi si pemuda dengan *otepe* itu. Inisiasi dalam *otepe* selanjutnya terjadi pada saat menebang pohon *kawera*, pohon *kiewa*, pohon dari mana dibuat tifa. Upacara ini sudah dijelaskan diatas. Inisiasi ini dibagi-bagi, pelan-pelan selama tahun-tahaun antara pesta *taori* dan *kiewa*.

## 8. *Para Nenek Moyang*

Para nenek moyang mulai dikenal oleh si putra waktu upacara kayu meraung. Upacara ini disebut *kasheripi* (oleh kampong Koperapoka dan Sempan). Disini ia melihat untuk pertama kali *minitaore*, yaitu belahan bambu dengan seart-serat sagu, yang berbunyi kertak-kertak kalau diputar-putar. Juga *fi* atau pohon bambu yang besar dan *amafi*, seruling bambu yang kecil dilihatnya untuk pertama kali. Hubungan dengan nenek moyang melalui mimpi disarankan waktu upacara *nani* dalam pesta *kaware* dan *kiewa*. Para putra diandaikan bermalam tanpa api, makanan, dan tikar dibawah rangka rumah pesta yang belum beratap, disiksa oleh hujan, kedinginan, dan nyamuk. Mereka harus berbaring disitu seperti mayat. Pagi hari pada saat mereka bangun dari mimpinya,

para putra menceritakan tentang hubungan mereka dengan para nenek moyang.

Walaupun para lelaki mengatakan kepada kaum perempuan, bahwa upacara ini penipuan, sebab mereka telah membangun gubuk kecil yang sebelumnya dilengkapi dengan api dan sagu, namun upacara ini demikian memperkuat kepercayaan kepada sejumlah dari mereka akan hubungan dengan nenek moyang. Banyak orang percaya akan mimpi mereka karena mereka diajak dengan sungguh-sungguh oleh orang yang lebih tua untuk mengadakan hubungan ini dalam mimpi.

#### 4.5 Deskripsi Falsafah “Tanah” Menurut Etnik Mimika-Kamoro

Tanah, oleh Mimika-Kamoro dimaknai sebagai *Mama*. *Mama* itulah yang mengandung, melahirkan, dan menyusui. *Mama* yang sama mengakui, bahwa Manusia adalah anak-anaknya. Jadi, Tanah dan Manusia saling terikat (psikologis, religious, *culture*, sosial, dan ilmu pengetahuan), saling mengakuidan saling menaruh rasa hormat yang intim, kuat, dan mendalam.

Jika dianalisa dari konteks antropologi Mimika-Kamoro, jelas, bahwa Tanah adalah *Mama*. Ketika tanah diserahkan kepada pihak lain, bukan dalam pengertian, menjual. Tanah yang diserahkan, dimaknai sebagai pemanfaatan potensi *mama* untuk anaknya. Manusia boleh menggunakan potensi *mama* untuk keperluan hidup manusia. Dalam koridor ini, orang non-Papua pasti bertanya-tanya, **bagaimana mungkin, tanah yang diserahkan dan sudah dibayarkan dengan *mege*(uang) itu, tetapi oleh Manusia Mimika-Kamoro, masih tetap diklaimnya sebagai milik?** Kita akan lebih paham dari analisa berikut ini:

##### ∴ *Bonding* (ikatan)

Manusia Mimika-Kamoro sudah sadar sejak leluhur perdananya, bahwa tanah dan manusia ada ikatan. Keterikatan antara tanah



dan manusia itu bermuatan nilai sejarah, religi, psikologis, sosial, budaya, estetika, etika, dan moral. Kalau nilai ikatan tidak ada maka Manusia Mimika-Kamoro pasti tidak memberi predikat, bahwa Tanah adalah Mama. Tetapi, sudah menjadi jelas, bahwa nilai ikatan itu sudah kuat, mendalam, kompleks, dan intim sehingga mereka menyebutnya sebagai mama atau mama melihatnya sebagai anaknya.

∴ ***Relation*(relasi/hubungan)**

Dalam pemahaman Manusia Mimika-Kamoro, terdapat tiga relasi/hubungan yang paling kuat, yaitu *God*(Tuhan Allah), *Human/Man*(Manusia), dan *Natural* (Alam Raya). Relasionalitasnya termuat dalam ilmu pengetahuan, religi, dan berbagai unsur-unsur kebudayaan mereka.

∴ ***Activities*(kegiatan/aktivitas)*and Product*(hasil produksi/hasil karya)**

Manusia Mimika-Kamoro tidak tinggal diam, tetapi mereka bekerja. Bekerja ini disebut aktivitas hidup. Ada banyak aktivitas hidup menurut sumber, waktu, macam, dan bentuknya. Namun, semua aktivitasnya melahirkan sesuatu produk atau hasil aktivitasnya. Misalnya, nafkah, kebun, rumah, benda-benda budaya, ilmu pengetahuan, dll. Jadi, mereka hidup, kreatif, dan produktif.

Relativitas ketiga factor tersebut dapat dilihat pada bagan berikut ini.



## **BAB V**

# **PENGARUH AGAMA KATOLIK TERHADAP BUDAYA TAPARU DI KAMPUNG HIRIPAU**

### **5.1 Sejarah Masuknya Injil Di Kampung Hiripau**

Agama Katholik adalah agama yang dianut oleh masyarakat Mimika-Kamoro yang ada di kampung Hiripau. Pengaruh agama Katholik sangat besar dalam kehidupan mereka, sehingga dapat diterima dan mampu membawa perubahan sikap hidup dalam masyarakat kampung.

Sejarah masuknya agama Katholik di kampung Hiripau, dimulai dari sejarah penyebaran Katholik pada tahun 1807. Pada waktu itu, Bapa Suci Sri Paus Pius VII mendirikan Prefektur Apostolik Batavia. Prefektur ini meliputi seluruh Nederland Indie, termasuk Papua Nieuw Guinea. Prefektur ini diserahkan kepada para imam secular. Pastor Jacobus Nelisen, Pr ditunjuk sebagai Prefek Apostolik pertama. Bersama dengan pastor Lambertus Prinsen, Pr beliau berangkat ke Jawa. Pada tanggal 8 April mereka tiba di pelabuhan Tanjung Priok, Batavia.

Sesampai di Batavia, mereka melapor kepada pemerintah Belanda agar dapat diberi izin bekerja di Nieuw Guinea (Papua). Tanggal 11 Juli 1891 : Pemerintah member izin kepada Gereja untuk bekerja di apua, bagian Bbarat daya. Bomfia, suatu tempat di Pulau Seram, dipandang baik sebagai batu loncatan untuk beroperasi di Papua. Tanggal 22 Mei 1894 : Pastor Cornelis Le Cocq d'Arnaville SJ mendarat di Papua, di Skroe dekat Faffak. Dalam 10 hari beliau mempermandikan 73 anak-anak.



Cornelis Johann Le Cocq d'Armandville SJ  
(Delf, 29 Maret 1846 – Mimika, 27 Mei 1896)

Tanggal 27 Mei 1896: Dalam perjalanan pulang dari menyusuri daerah timur Papua, pastor Cornelis Le Cocq d'Armandville SJ singgah di Kipia pantai Mimika. Ia menemukan banyak penduduk, tersebar di kampung-kampung. Di tanah ini, pastor Le Cocq berjanji untuk mendirikan misi. Sayangnya, beliau harus mengakhiri perjalanan misi untuk selamanya di pantai kampung Kipia karena ajal menjemputnya saat hendak kembali ke kapal. Nama beliau kini diabadikan di salah satu sekolah menengah di Kokonao serta nama Kolese Jesuit di Nabire.

Tanggal 22 Desember 1902: Vikariat Apostolik Batavia dipecah menjadi dua wilayah. Wilayah bagian timur Sulawesi dijadikan Prefektur Apostolik Netherland Nieuw Guinea. Prefektur diserahkan ke pastor-pastor MSC. Prefek Apostolik pertama adalah pastor Dr. Matthias Neyens, MSC. Kedudukan Prefek adalah Langgur di pulau Kei. Di Langgur diadakan timbang-terima pekerjaan dari tangan pastor-pastor SJ ke tangan pastor-pastor MSC pada tanggal 1 Januari 1904. Saat itu, jumlah umat di Kei sebanyak 1000 orang. Jumlah sekolah 11 buah dengan 200 murid. Prefektur

Apostolik Nieu Guinea diangkat menjadi Vikariat Apostolik. Mgr. J. Aerts, MSC ditunjuk sebagai Vikariat. Pada tahun 1920, jumlah umat di seluruh Vikariat ada 7648, dengan perincian 4884 di Kei, 2554 di Tanimbar, dan 250 di Papua. Mayoritas dari umat itu adalah orang asal Kei, Tanimbar, dan orang Belanda.



Mgr. Johannes Aerts, MSC  
Vikaris Apostolik Nieuw Guinea (1920-1942)

“Janji Pastor Le Cocq d’Armandville SJ, rasul pertama tanah Papua, untuk mendirikan Misi di Mimika, baru tergenapi 21 tahun kemudian, ketika Yang Mulia Mgr. J. Aerts MSC bersama pastor Kowatzky MSC dan Bapak Guru Benedictus Renjaan dan Christianus Rettob mendarat di Kokonao pada 9 Mei 1927. ” Renjaan membuka sekolah di Kokonao. (SOS 1938:45). Februari 1928: Guru Salvator Hungan membuka sekolah di Kekwa, Mimika.

Tanggal 27 Mei 1928: Pastor Kowatzky menetap di Kokonao. Bersama beliau, tiba pula di Kokonao, Alexander Rettob yang kemudian ditempatkan sebagai guru di Paripia. Tiba juga Sabinus Fernatubun, yang menetap di

Timuka. Juli 1928: Di Ambon diadakan pertemuan antara Gereja Katolik (diwakili Mgr. J Aerts) dan Zending (diwakili Dr. Slotemaker de Bruine). Rapat ini dipimpin oleh Gubernur Ambon, LHW van Sandick. Pokok pembicaraan adalah soal pro dan kontra zending ganda (dubbele zending). Garis pemisah mulai dihapus. Tanggal 11 Agustus 1928: Pater Kowatzky mempermandikan Johanes. Ini adalah permandian pertama sejak Paroki Kokonao berdiri.

Tanggal 12 November 1928: Br. J Crooymans tiba di Kokonao. Bersama dengan beberapa tukang dari Kei, ia mendirikan rumah pastoran dan Gereja. Pada waktu yang sama Paulus Rahawarin datang untuk ditempatkan sebagai guru di Umar; Aloysius Lekasubun di Kamora-Miyoko; Isaias Kelanit di Uta dan Justinus Ohoiwutun di Ipiri. Tanggal 27 Desember 1929: Pastor Hermanus Tillemans tiba di Papua dan ditempatkan di Kokonao daerah Mimika, kemudian terus ke Uta, di mana dia bekerja sampai tahun 1932. Tanggal 15 Juni 1930: Pastor Hermanus Tillemans membuka stasi kedua di daerah Mimika, yaitu Uta. Guru Paulus Rahawarin membuka sekolah di Amar, Henricus Dujatubun di Potowai, Justinus Naraha di Poronggo, Nicolaus Selitubun di Kaugapu, Samuel Kirwelakubun di Pigapu.

Desember 1931: Pater H. Tillemans ikut Bijlmer-ekspedisi, meninjau daerah yang belum dikenal. Tanggal 5 Desember 1931: Br. Galiart berangkat ke Kokonao mengganti Br. Crooymans dan mendirikan rumah pastoran di Uta, Mimika. April 1932: Pater H. Tillemans mengudik sungai Pronggo dan menjumpai suku-cebol. Tanggal 11 November 1932: Pastor P Rievers ditempatkan di daerah Mimika. Pastor Hermanus Tillemans dari Uta pindah ke Kokonao untuk menggantikan Pastor Kowatzky yang kerap sakit. Pastor Tillemans tinggal di Kokonao sampai 1943, sedangkan pastor Rievers hanya sampai 1935. Medio 1933: Mgr. J Aerts mengajukan usul kepada Kongregasi de Propaganda Fidei agar Vikariatnya dipecah menjadi dua.

Tanggal 8 Oktober 1933: Permandian kembali diadakan di Kokonao dan dirayakan besar-besaran. Meski yang dipemandikan hanya beberapa anak sekolah, upacara ini berjalan meriah dengan kehadiran 5000 orang. Desember 1933: Kongregasi de Propaganda Fidei memberi jawaban mengenai

pemecahan Vikariat. Sebelum diadakan pemecahan, di daerah yang akan dipisah harus sudah ada stasi yang cukup. Suatu wabah menyerang daerah Mimika. Guru Sabinus dan istri guru Salvator Hungan menjadi korban. Oktober 1935: Mgr. Aerts menerimakan Sakramen Krisma kepada 375 orang katolik di daerah Mimika. November 1936 : Permandian di daerah Mimika, a. l di kampung Wania, sebanyak 400 orang.

Tanggal 1 April 1937: Timbang terima pekerjaan di Langgur dari tangan pastor-pastor MSC ke tangan pastor-pastor Fransiskan. Waktu serah-terima, Vikariat Apostolik Nieuw Guinea mempunyai umat sebanyak 37. 736 orang, dengan perincian: 16. 677 orang katolik di Kei, 10. 969 di Tanimbar, 667 di Ambon, dan 9. 454 di Papua. Dengan penyerahan beberapa stasi kepada misionaris Fransiskan, Vikariat Apostolik Nieuw Guinea memasuki babak baru. Vikariat Apostolik Nieuw Guinea menuju ke arah pemecahan wilayah.

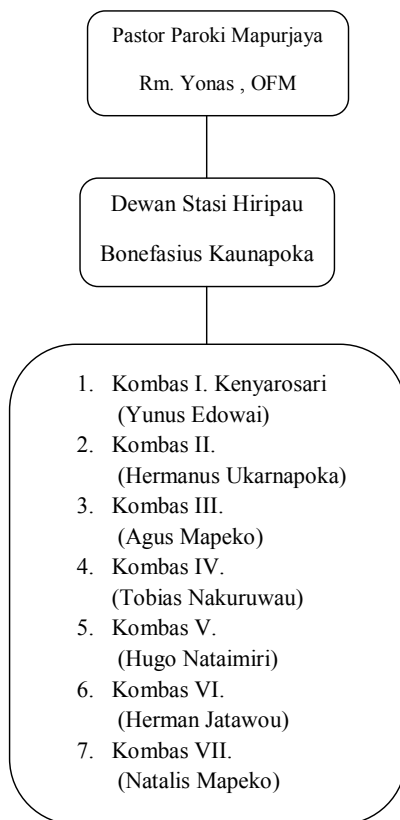
Tahun 1938 datanglah guru dari kei yang bernama Michael J. Rumlus kekampung Tirimuru yang merupakan kampung pertama dari kampung Hiripau untuk menjalankan tugas sebagai guru dikampung tersebut. Beliau merangkap sebagai guru dan juga sebagai penginjil mengajarkan masyarakat untuk membaca, menulis dan berhitung. Kedatangan beliau pada waktu itu kekampung Tirimuru disambut baik oleh masyarakat setempat karena masyarakat ingin mendapat pendidikan yang lebih baik dan juga ingin mengenal lebih dekat dengan Tuhan Yesus.

Menurut Damiana Rumlus (anak Michael Rumlus), ketika ayahnya datang, penduduk kampung Hiripau masih menggunakan cawat dari kulit kayu. Beliau lalu memesan 3 bal kain merah ke Pulau Kei. Ketika kain itu tiba, Michael Rumlus dan istrinya lalu menjahitkan kain tersebut menjadi cawat dan digunakan oleh penduduk. Sejak itu, kain merah menjadi kain yang sangat penting bagi penduduk. Kain ini tidak saja digunakan untuk penutup tubuh, tetapi juga diikatkan di tangan atau pinggang untuk menolak bala.

Pada tahun 1940, Guru Injil Michael Rumlus membangun sekolah. Di sini penduduk Hiripau dididik. Sekolah tersebut berkembang sehingga

harus didatangkan guru bantu. Bapak Michael J. Rumlus ini bertugas dari tahun 1938 di kampung Tirimuruha sampai kampung berpindah –pindah sampai kekampung yang sekarang ini yaitu kampung Hiripau. Sehingga dikampung Hiripau ada sebuah Gereja Katolik yang menggunakan nama dari beliau karena kedekatan beliau dengan masyarakat sehingga mereka memberikan penghargaan tersebut. Dibawah ini adalah struktur Gereja katolik St. Michael kampung Hiripau.

### **Struktur Dewan Paroki Mapurjaya Gereja St. Michael Stasi Hiripau**





## 5.2 Aspek-aspek yang Berubah

### 1. *Pengaruh Agama Katholik terhadap Perkawinan*

Sebelum masuknya agama Katholik, seorang laki-laki atau perempuan, tidak boleh menikah dengan pasangan dari sesame taparu. Namun kini, pernikahan sesame taparu diperbolehkan dengan syarat tidak ada hubungan darah langsung.

Pada masa itu, masyarakat kampung Hiripau menganut matrilineal yaitu dilihat dari garis keturunan ibu, karena ibu yang melahirkan, yang membesarkan, mendidik anak-anak hingga tumbuh dewasa, mencari nafkah dan mencari makanan untuk keluarganya, sedangkan bapak tidak mempunyai peran penting di dalam keluarga. Meskipun demikian, anak-anak hasil perkawinan memakai marga bapak mereka. Begitu pula dengan adat menetap sesudah menikah, yakni matrilokal. Matrilokal adalah adat menetap yang mengharuskan seorang laki-laki tinggal di rumah istrinya.

Setelah agama Katholik mulai masuk dan masyarakat sudah mengerti tentang ajaran agama yang diberikan oleh para rohaniawan, masyarakat yang tadinya menganut system matrilokal beralih ke system patrilokal. Sebab, di dalam Alkitab mengajarkan bahwa seorang laki-laki mempunyai tanggung jawab terhadap istri dan anak-anaknya.

Dengan masuknya agama ini, sudah berubah budaya dari masyarakat kampung hiripau yang tadinya matrilokal menjadi patrilokal. Meskipun demikian, tidak merubah hak ibu sebagai pemilik ulayat maupun anak-anak yang dilahirkan dari hasil perkawinan tersebut. Dari perkawinan tersebut, hak waris istri seperti hak ulayat akan menjadi hak suami, dengan catatan hak tersebut adalah milik istrinya.

### 2. *Pengaruh Agama katolik terhadap Perekonomian*

Untuk perekonomian, setelah masuknya agama, masyarakat yang tadinya masih tergantung dengan alam karena alam sudah menyediakan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh mereka. Jadi, masyarakat tinggal mengambil untuk persediaan makan mereka selama persediannya masih ada. Setelah

guru-guru agama yang datang dari Kei untuk mengajar masyarakat untuk membaca, menulis, berhitung dan mengajarkan agama kepada mereka, sehingga pengaruh budaya luar mulai masuk perlahan-lahan. Kemudian, selain masyarakat diajarkan tentang agama dalam waktu luang, mereka para guru yang hidup dengan masyarakat di kampung-kampung yang jauh dari kota untuk memenuhi kebutuhan pangan dari para guru-guru tersebut, para guru membuka kebun buat mereka. Hal ini dilihat oleh para guru terhadap masyarakat yang mencari kebutuhan pangan mereka. Dimana dalam mencari makanan, mereka harus masuk kehutan berhari-hari dengan membawa semua keluarga mereka. Sehingga anak-anak yang mendapat pendidikan harus ikut orang tua mereka untuk mencari kebutuhan pangan selama berhari-hari sehingga tidak dapat mengikuti pelajaran lagi. Hal ini mendapat perhatian yang serius dari para guru sehingga para guru mencari akal untuk mereka tidak lagi mengikuti orang tua mereka masuk kehutan untuk mencari bahan makanan. Maka para guru mengajarkan anak-anak dan orang tua bagaimana cara bercocok tanam dan hasilnya dapat mereka nikmati sendiri.

Tetapi, untuk sekarang ini, hasil mencari mereka seperti ikan, sagu, keraka atau kepiting dan hasil kebun yang mereka ambil dari dusun-dusun atau kebun mereka dapat menjualnya sendiri atau menjual kepenadah yang dapat membeli hasil-hasil mereka.

Dalam era reformasi, banyak perempuan kampung Hiripau yang bekerja, baik sebagai PNS maupun di bidang swasta. Sebagai wanita pekerja, fungsi mereka sebagai pencari nafkah tetap dilakukan, namun kebanyakan dari para wanita karier ini sudah enggan untuk pergi mencari bahan makanan ke hutan. Mereka lebih memilih menyiapkan kebutuhan makan dengan cara membelinya di pasar atau swalayan.

### **3. Pengaruh Agama Katholik terhadap Pendidikan**

Dalam pendidikan, setelah masuknya agama para guru yang didatangkan dari Kei, didatangkan untuk dapat membantu masyarakat untuk mendapat pendidikan yang layak bagi mereka. Bapak Guru Michael Rumlus yang

datang pada tahun 1938 kekampung hiripau pertama kali membuka sekolah dengan hanya terdapat tiga kelas saja. Beliau mengajar sendiri tanpa ada bantuan dari guru-guru lain dan setelah murid-murid bertambah, pada tahun 1940 ada tambahan guru untuk membantu mengajar di kampung hiripau yang pertama yaitu bapak guru Helyanan dan bapak guru Retob. Setelah itu, ada guru-guru dari masa trikora yang juga ditugaskan di kampung Hiripau yaitu bapak guru Kasino. Murid-murid yang pernah diajarkan oleh bapak guru Michael Rumlus ada yang berhasil menjadi guru seperti bapak guru Kris Mitapo. Dengan masuknya agama yang membawa perubahan yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat kampung Hiripau.



## BAB VI

# PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Budaya Taparu merupakan ciri khas Suku bangsa Mimika-Kamoro. Budaya Taparu dapat disamakan dengan ciri fratri dalam terminologi antropologi sosial. Tiap Taparu terdiri atas beberapa klen yang membentuk kesatuan budaya internal, sehingga klen-klen didalamnya mempunyai hak-hak dan kewajiban-kewajiban tertentu yang sudah ditetapkan dalam kebudayaan Mimika-Kamoro.

Ciri khas dari Budaya Taparu adalah:

1. Secara ilmu antropologi, taparu termasuk dalam organisasi sosial, lebih tepatnya sistem kekerabatan yang berkenaan dengan konsep fratri dan bukan moiety atau konsep lain, namun bersifat bilineal.
2. Taparu merupakan gabungan dari beberapa klen yang memiliki kesamaan leluhur yang berjenis kelamin perempuan yang namanya diabadikan sebagai nama taparu.
3. Ciri leluhur yang mempersatukan adalah nenek moyang perempuan.
4. Taparu yang berasal dari luar/kampung lain, secara sengaja digabungkan kedalam taparu tertentu yang lebih muda. Misalnya, Taparu purukupi, karena itu, biasanya, jumlah klen yang tergabung kedalamnya lebih banyak daripada taparu yang lebih muda.

5. Taparu dipergunakan oleh orang Mimika untuk membedakan fungsi kerja dalam ritual keagamaan Mimika dan pada masa lampau untuk sarana pertukaran pasangan dalam rangka perkawinan dengan memberlakukan sifat eksogami taparu. Namun, pada masa sekarang, fungsi yang terakhir tidak lagi dipertahankan karena pengaruh agama Katolik begitu kuat, sehingga dari eksogami fratri berubah menjadi eksogami klen dan bersifat patrilineal.
6. Taparu juga berperan dalam menjaga fungsi politis dalam kebudayaan Mimika.
7. Taparu selalu berbeda berdasarkan kesatuan kampung-kampung diseluruh wilayah orang Mimika.
8. Pembagian taparu ini dilakukan untuk tujuan menjaga kestabilan kehidupan sosial orang Mimika.
9. Perubahan dan pergeseran budaya taparu akibat perkembangan agama Katholik antara lain: adat menetap sesudah menikah dari matriloal berubah menjadi patriloal. Sedangkan, yang mengalami pergeseran antara alin aturan perkawinan. Sesama taparu boleh menikah namun harus berbeda klen dan tidak ada hubungan darah langsung. Pergeseran juga terjadi pada mata pencaharian hidup. Para perempuan Hiripau yang sudah bekerja, lebih memilih berbelanja di pasar atau di took daripada mencari sugu di hutan. Dalam bidang pendidikan, banyak pendidikan tradisional yang tidak dilakukan lagi karena adanya pendidikan formal.

## 6.2 Saran

1. Diharapkan agar Pemerintah Daerah melakukan kajian lebih mendalam terhadap budaya Taparu di tiap daerah aliran sungai utama mulai dari Mimika Barat ke Timur atau sebaliknya Mulai dari Mimika Timur ke Barat Mimika.

2. Diharapkan kegiatan lanjutan dapat diprogramkan oleh Balai nilai budaya dan pelestarian sejarah Papua untuk meneliti budaya Taparu atau budaya Mimika-Kamoro yang lain pada masa mendatang.
3. Sebagai budaya asli orang Mimika-Kamoro yang wajib dilestarikan, pemerintah Kabupaten Mimika setiap membuat Perda harus berpedoman pada budaya taparu tersebut. Untuk itu, para pengambil kebijakan harus memahami benar konsep taparu menurut pandangan orang Mimika-Kamoro (emik).





## DAFTAR PUSTAKA

- Coenen, J. 2012. *Kamoro Aspek-Aspek Kebudayaan Asli*. Yogyakarta: Kanisius.
- Goo, A. A., 2012. *Kamus Antropologi*. Makeewaapa: Lembaga Studi Meeologi.
- Havilland, William A. 1992. *Antropologi Jilid 1*. R. G. Soekadijo (terj). Jakarta : Erlangga
- Jenks, Chris. 2013. *Culture. Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Keesing, R. M. dan Samuel Gunawan. 1992. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat dan H. W. Bachtar. 1960 . *Penduduk Irian Barat*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi II*, Jakarta : Rineka Cipta
- Kartohadikoesoemo, S. 1965. *Desa*. Bandung: Sumur.
- Mansoben, J. R. 1995. *Sistem Politik Tradisional di Irian Jaya*, Jakarta : seri LIPI-RUL.

- Peyon, A. I., 2012. *Struktur Sosial Dan Kekerabatan Orang Yali*. Jayapura: Kelompok Studi Nirentohon.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian. Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### 1. Informan

1. Nama : Bonefasius Pawe  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : PNS Distrik Mimika Timur  
Alamat : Kampung Hiripau
2. Nama : Falerius Natipea  
Umur : 35 tahun  
Pekerjaan : Penasehat Kampung Hiripau  
Alamat : Kampung Hiripau
3. Nama : Herman Yatowau  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : PNS Guru (wakil Kepala sekolah)/BAMUSKAM  
Alamat : Kampung Hiripau
4. Nama : Alfons Mapeko  
Umur : 43 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Hiripau
5. Nama : Konstan Mipitapo/Kapakiteherouri  
Umur : 68 tahun  
Pekerjaan : Kepala Suku Wania Hiripau  
Alamat : Kampung Hiripau

6. Nama : Pascalina  
Umur : 73 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Hiripau
7. Nama : Damiana Rumlus  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Hiripau
8. Nama : Clemensia  
Umur : 42 tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Kampung Hiripau
9. Nama : Bonefasius Keorapoka  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Dewan Paroki Hiripau  
Alamat : Kampung Hiripau
10. Nama : Hendrikus  
Umur : 40 tahun  
Pekerjaan : Anggota LEMASKO  
Alamat : Timika

## 2. Foto-foto



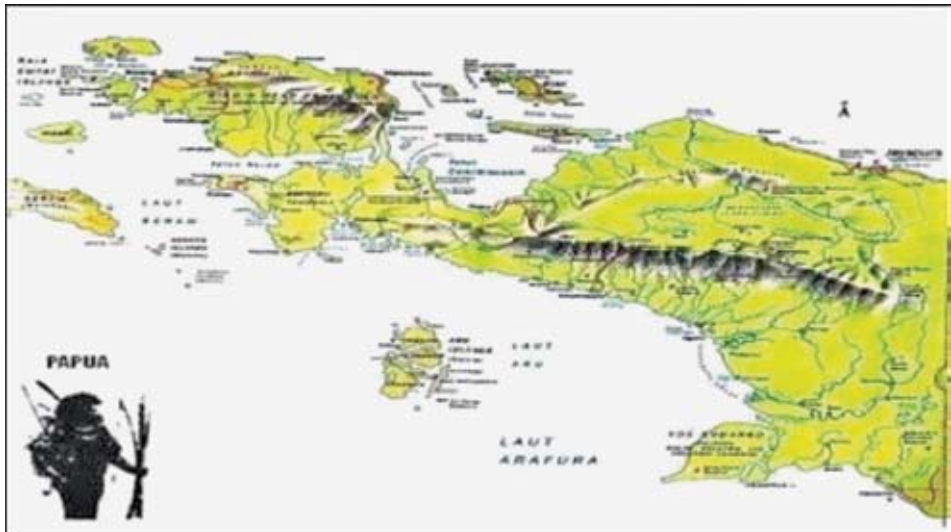
Gambar 6. Jalan Poros menuju kampung Hiripau  
Sumber : Tim BPNB Jayapura



Gambar 7. Peneliti yang melakukan pertemuan dengan masyarakat dalam FGD.  
Sumber : Tim BPNB Jayapura



Gambar 8. Gereja Katolik St. Michael di Kampung Hiripau  
Sumber : Tim BPNB Jayapura



Gambar 9. Peta Provinsi Papua